

**PENGARUH PENGETAHUAN DALAM MEMBENTUK SIKAP, NORMA
SUBJEKTIF DAN KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT
IMPLEMENTASI MANAJEMEN ASET**

TESIS

Oleh

**Martua Haposan Echo Sihite
2321011027**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH PENGETAHUAN DALAM MEMBENTUK SIKAP, NORMA
SUBJEKTIF DAN KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT
IMPLEMENTASI MANAJEMEN ASET
(Study Kasus di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang)**

Oleh

Martua Haposan Echo Sihite

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

MAGISTER MANAJEMEN

Pada

Program Pascasarjana Magister Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH PENGETAHUAN DALAM MEMBENTUK SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT IMPLEMENTASI MANAJEMEN ASET (Study Kasus Pada PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang)

Oleh

MARTUA HAPOSAN ECHO SIHITE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dan juga menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat implementasi manajemen aset. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya studi yang secara spesifik menghubungkan pengetahuan dengan niat implementasi manajemen aset dalam industri pembangkitan listrik di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsional dalam implementasi manajemen aset. Sikap dan kontrol perilaku persepsional juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat implementasi. Namun, norma subjektif berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap niat implementasi, yang mengindikasikan bahwa tekanan sosial tidak secara langsung mendorong individu untuk menerapkan manajemen aset. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dapat memperkuat faktor-faktor psikologis yang mendorong implementasi manajemen aset secara efektif. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan niat pegawai mengimplementasikan aset management.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Niat Implementasi, Manajemen Aset, Teori Perilaku Terencana

ABSTRACT

THE EFFECT OF KNOWLEDGE IN FORMING ATTITUDES, SUBJECTIVE NORMS AND BEHAVIORAL CONTROL ON ASSET MANAGEMENT IMPLEMENTATION INTENTIONS (A Case Study at PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang)

By

MARTUA HAPOSAN ECHO SIHITE

This study aims to analyze the influence of knowledge on attitudes, subjective norms, and behavioral control and also analyze the influence of attitudes, subjective norms, and behavioral control on the intention to implement asset management. Using a quantitative approach with a survey method. The research gap lies in the lack of studies that specifically link knowledge with the intention to implement asset management in the electricity generation industry in Indonesia. Data analysis was carried out using the Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) method. The results of the study indicate that knowledge has a positive and significant effect on attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control in the implementation of asset management. Attitudes and perceived behavioral control also have a positive and significant effect on implementation intentions. However, subjective norms have a positive but insignificant effect on implementation intentions, indicating that social pressure does not directly encourage individuals to implement asset management. This finding indicates that increasing knowledge can strengthen psychological factors that encourage effective implementation of asset management. The implications of this study provide recommendations for policy makers to improve employee intentions to implement asset management.

Keywords: Knowledge, Attitude, Subjective Norm, Behavioral Control, Implementation Intention, Asset Management, Theory of Planned Behavior

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis

: **PENGARUH PENGETAHUAN DALAM
MEMBENTUK SIKAP, NORMA SUBJEKTIF
DAN KONTROL PERILAKU TERHADAP
NIAT IMPLEMENTASI MANAJEMEN ASET
(Study Kasus di PT PLN Nusantara Power Unit
Pembangkitan Sebalang)**

Nama Mahasiswa

: **Martua Haposan Echo Sihite**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2321011027**

Konsentrasi

: **MSDM**

Program Studi

: **Magister Manajemen**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ribhan., S.E., M.Si.

NIP. 19680708 200212 1003

Dr. Keumala Hayati., S.E., M.Si.

NIP. 19761110 200012 2001

Ketua Program Studi Magister Manajemen

Dr. Roslina, SE, M.Si

NIP. 19770711 200501 2002

MENGESAHKAN

1. Komisi Penguji

Ketua Penguji : **Dr. Ribhan., S.E., M.Si.**

Sekretaris Penguji : **Dr. Keumala Hayati., S.E., M.Si.**

Penguji I : **Dr. Nova Mardiana, S.E., M.M.**

Penguji II : **Dr. Zainnur M. Rusdi, S.E., M.Sc.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Prof. Dr. Nairobi. S.E M.si.

NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi. ST. M.si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **03 Juni 2025**

LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah berupa tesis dengan **judul “PENGARUH PENGETAHUAN DALAM MEMBENTUK SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT IMPLEMENTASI MANAJEMEN ASET (Study Kasus Pada PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang)”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika kepenulisan ilmiah yang berlaku dalam lingkungan masyarakat akademik.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini saya serahkan kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di masa mendatang ternvata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai aturan yang berlaku. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 4 Juni 2025
Pembuat pernyataan,



Martua Haposan Echo Sihite
NPM 3321011027

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Martua Haposan Echo Sihite dan biasa dipanggil Martua. Penulis dilahirkan di Sibosur pada tanggal 30 Oktober 1988. Ia merupakan pribadi yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan diri dan profesionalisme, khususnya dalam bidang teknik dan manajemen aset di sektor ketenagalistrikan.

Perjalanan pendidikan penulis dimulai di SD Negeri No. 178302 di Sibosur, kemudian dilanjutkan ke SMP RK Budi Mulya dan SMA RK Budi Mulia, keduanya berlokasi di Pematangsiantar. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas pada tahun 2006, penulis diterima di Universitas Gadjah Mada dan menyelesaikan studi di Program Sarjana Teknik Mesin pada tahun 2010. Komitmen terhadap pembelajaran yang berkelanjutan mendorong penulis untuk kembali menempuh pendidikan pascasarjana, dan pada tahun 2023 penulis diterima sebagai mahasiswa Magister Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada mereka yang menjadi cahaya, kekuatan, dan inspirasi dalam setiap langkah hidup.

Kepada Ibu tercinta dan Ibu Mertua yang penulis hormati

Terima kasih atas cinta tanpa syarat, doa yang tiada henti, dan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan sejak kecil. Dukungan moral dan spiritual dari kalian adalah pondasi yang membuat penulis mampu berdiri dan melangkah, bahkan dalam keadaan paling sulit sekalipun. Setiap pencapaian ini adalah cerminan dari kasih dan pengorbanan kalian.

Untuk istri tersayang, sahabat jiwa penulis dalam suka dan duka

Engkaulah sosok yang setia mendampingi di tengah kesibukan, menenangkan dalam gelisah, dan mendorong dalam kelelahan. Terima kasih telah menjadi tempat kembali yang penuh keteduhan, pengingat tujuan, dan penyemangat di setiap fase perjuangan. Tanpa kesabaranmu, mungkin langkah ini tak akan sampai sejauh ini.

Untuk anak-anak tersayang, cahaya kehidupan yang senantiasa menguatkan

Kalian adalah alasan utama mengapa penulis ingin menjadi versi terbaik dari diri ini. Senyum, tawa, dan pelukan kalian adalah penyembuh dari segala lelah, dan menjadi motivasi terbesar untuk terus belajar, bertumbuh, dan memberi teladan. Semoga suatu hari nanti, kalian pun mencintai ilmu dan menghargai proses sebagaimana penulis menjalaninya hari ini.

Untuk saudara kandung dan ipar, yang menjadi tempat berbagi tawa dan

cerita

Terima kasih atas dukungan, canda, dan semangat yang tak pernah putus. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini, yang menghadirkan kehangatan dan semangat kekeluargaan dalam setiap jeda langkah penulis.

Untuk seluruh rekan kerja dan atasan di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang,

Terima kasih atas kesempatan, bimbingan, dan kerja sama yang membentuk pengalaman profesional penulis hingga saat ini. Dukungan yang kalian berikan—baik dalam bentuk kepercayaan, evaluasi, maupun tantangan—telah menjadi bagian integral dalam pertumbuhan penulis, baik secara teknis maupun pribadi.

Dan kepada rekan-rekan sesama mahasiswa di Program Magister Manajemen Universitas Lampung,

Terima kasih atas kebersamaan, diskusi hangat, dan semangat belajar bersama yang telah menemani penulis selama proses akademik ini. Dalam ruang kelas, seminar, dan sesi bimbingan, kita saling menguatkan dan belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman dan semangat masing-masing.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa setiap langkah keberhasilan ini tidak pernah dicapai sendirian. Karya ini adalah persembahan kecil untuk semua yang telah hadir, mendukung, dan memberi arti dalam perjalanan hidup penulis.

“Perbuatlah yang baik, tidak perlu pujian” – St. L.H. Sihite

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “PENGARUH PENGETAHUAN DALAM MEMBENTUK SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT IMPLEMENTASI MANAJEMEN ASET (Studi Kasus pada PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang).” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan, bimbingan, arahan, dan doa dari berbagai pihak, penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan studi di Program Magister Manajemen.
2. Ibu Dr. Roslina, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa, termasuk penulis.
3. Bapak Dr. Ribhan, S.E., M.Si., selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan komitmen tinggi telah membimbing penulis sejak awal hingga selesainya tesis ini.

4. Ibu Dr. Keumala Hayati, S.E., M.Si., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan berharga, arahan ilmiah, serta dorongan semangat selama proses penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. RR. Erlina, S.E., M.Si., Ibu Dr. Nova Mardiana, S.E., M.M., dan Ibu Dr. Zainnur M. Rusdi, S.E., M.Sc., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik membangun, pertanyaan tajam, dan masukan akademik yang sangat berharga dalam proses seminar maupun ujian tesis, sehingga memperkaya kualitas ilmiah karya ini.
6. Pak Andri, selaku staf administrasi Magister Manajemen Universitas Lampung, yang dengan ramah dan sigap selalu membantu berbagai kebutuhan akademik dan administratif penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Magister Manajemen Universitas Lampung Angkatan 2023, yang telah menjadi teman seperjuangan, diskusi, dan saling mendukung selama masa studi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.
8. Keluarga besar penulis—yang senantiasa memberikan cinta, doa, dan semangat yang tak terhingga. Terutama kepada orang tua, mertua, istri, anak-anak tercinta, dan seluruh saudara, yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk terus belajar, bertumbuh, dan berkontribusi lebih baik setiap harinya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam bidang manajemen aset dan pengembangan sumber daya manusia di sektor ketenagalistrikan. Semoga tesis ini selanjutnya dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan tinggi.

Bandar Lampung, 4 Juni 2025

Martua Haposan Echo Sihite

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	15
2.1 Pengetahuan	15
2.1.1 Definisi Pengetahuan.....	18
2.1.2 Jenis-Jenis Pengetahuan.....	19
2.1.3 Pengetahuan dalam Konteks Organisasi.....	19
2.1.4 Pengetahuan Pekerjaan (<i>Job Knowledge</i>).....	20
2.1.5 Pengelolaan Pengetahuan dalam Organisasi.....	21
2.2 Pengertian Teori Perilaku Terencana (<i>Theory Of Planned Behavior</i>)	22
2.3 Pengertian Manajemen Aset	26
2.4 Penelitian Terdahulu	28
2.5 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	30
2.5.1 Hipotesis 1	30
2.5.2 Hipotesis 2	31
2.5.3 Hipotesis 3	32

2.5.4	Hipotesis 4	33
2.5.5	Hipotesis 5	34
2.5.6	Hipotesis 6	35
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Area Penelitian.....	38
3.2	Jenis Penelitian.....	39
3.3	Variabel Penelitian.....	39
3.3.1	Model Penelitian 1	39
3.3.2	Model Penelitian 2.....	40
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	41
3.5	Data dan Sumber Data	43
3.6	Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.7	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.8	Pengukuran Variabel.....	45
3.9	Uji Kualitas Data dan Metode Analisis Data	45
3.9.1	Uji kualitas data	45
3.9.2	Metode Analisis Data	48
3.10	Pengukuran Variabel dan Uji Hipotesis	49
3.10.1	Analisis Data Deskriptif	49
3.10.2	Analisis SEM-PLS.....	49
3.10.2.1	Analisis <i>Outer Model</i> (Model Pengukuran)	50
3.10.2.2	Analisis <i>Inner Model</i> (Model Struktural)	52
3.10.3	Uji Model Struktural.....	53
3.10.4	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		56
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	56
4.2	Hasil Uji Data	56
4.2.1	Uji Validitas.....	56
4.2.2	Uji Reliabilitas	70
4.3	Pengukuran Variabel dan Uji Hipotesis.....	73
4.3.1	Analisis Data Deskriptif	73
4.3.2	Analisa Inner Model (Model Struktural)	82
4.3.2.1	<i>R Square</i> dan <i>R Square Adjusted</i>	82
4.3.2.2	<i>Q² predictive relevance</i>	83
4.3.2.3	Uji <i>f²</i> (<i>effect size</i>).....	86
4.3.2.4	Analisis jalur (<i>path analysis</i>)	87
4.4	Pembahasan.....	92
4.4.1	Pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap dalam Implementasi Manajemen	

Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang.....	92
4.4.2 Pengaruh Pengetahuan terhadap Norma Subyektif dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang.....	94
4.4.3 Pengaruh Pengetahuan terhadap Kontrol Perilaku dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang.....	96
4.4.4 Pengaruh Sikap terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang.....	99
4.4.5 Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang.....	101
4.4.6 Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Cluster dari VOS Viewer.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1 Data Pegawai Berdasarkan Posisi Jabatan.....	38
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	41
Tabel 3.3 Skala Likert.....	45
Tabel 3.4 Ringkasan <i>Rule Of Thumb</i> Evaluasi Model Pengukuran	51
Tabel 3.5 Ringkasan <i>Rule Of Thumb</i> Evaluasi Model Struktural	53
Tabel 4.1 Data Sebaran Kuisisioner	56
Tabel 4.2 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Pengetahuan	57
Tabel 4.3 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Sikap.....	57
Tabel 4.4 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Norma Subjektif..	57
Tabel 4.5 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Kontrol Perilaku..	57
Tabel 4.6 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Niat.....	58
Tabel 4.7 Nilai AVE hasil pengolahan data dengan SEM PLS	58
Tabel 4.8 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Sikap.....	59
Tabel 4.9 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Norma Subjektif..	59
Tabel 4.10 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Kontrol Perilaku	59
Tabel 4.11 Nilai <i>Loading Factor</i> Hasil Olah Data SEM PLS Variabel Niat.....	59
Tabel 4.12 Nilai AVE hasil pengolahan data dengan SEM PLS	60
Tabel 4.13 Hasil Olah Data <i>Fornell-Larcker Criterion</i> Model Penelitian 1.....	61
Tabel 4.14 Hasil Olah Data <i>Fornell-Larcker Criterion</i> Model Penelitian 2.....	61
Tabel 4.15 Hasil Olah Data HTMT Model Penelitian 1	62
Tabel 4.16 Hasil Olah Data HTMT Model Penelitian 2	62
Tabel 4.17 Hasil olah data <i>cross loading</i> Pengetahuan.....	63
Tabel 4.18 Hasil olah data <i>cross loading</i> Sikap.....	64
Tabel 4.19 Hasil olah data <i>cross loading</i> Norma Subjektif	65
Tabel 4.20 Hasil olah data <i>cross loading</i> Kontrol Perilaku	65
Tabel 4.21 Hasil olah data <i>cross loading</i> Sikap.....	66
Tabel 4.22 Hasil olah data <i>cross loading</i> Norma Subjektif	67
Tabel 4.23 Hasil olah data <i>cross loading</i> Kontrol Perilaku	68
Tabel 4.24 Hasil olah data <i>cross loading</i> Niat.....	69
Tabel 4.25 Hasil olah data <i>cronbach alpha</i> Model Penelitian 1	70
Tabel 4.26 Hasil olah data <i>cronbach alpha</i> Model Penelitian 1	71
Tabel 4.27 Rekapitulasi Hasil <i>Outer Model</i>	73
Tabel 4.28 Tabel Hasil Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4.29 Hasil <i>Mean</i> Variabel Pengetahuan (X)	74
Tabel 4.30 Hasil <i>Mean</i> Variabel Sikap (Y1).....	76
Tabel 4.31 Hasil <i>Mean</i> Variabel Norma Subjektif (Y2).....	77
Tabel 4.32 Hasil <i>Mean</i> Variabel Kontrol Perilaku (Y3)	79

Tabel 4.33 Hasil <i>Mean</i> Variabel Niat (Z)	80
Tabel 4.34 Nilai <i>R Square</i> dan <i>R Square Adjusted</i> Model Penelitian 1	82
Tabel 4.35 Nilai <i>R Square</i> dan <i>R Square Adjusted</i> Model Penelitian 2	83
Tabel 4.36 Nilai <i>Q Square</i> olah data SEM PLS Model Penelitian 1	84
Tabel 4.37 Nilai <i>Q Square</i> olah data SEM PLS Model Penelitian 2	85
Tabel 4.38 Hasil uji <i>f square</i> Model Penelitian 1	86
Tabel 4.39 Hasil uji <i>f square</i> Model Penelitian 2	86
Tabel 4.40 <i>Path analisis</i> SEM PLS Model Penelitian 1	87
Tabel 4.41 <i>Path analisis</i> SEM PLS Model Penelitian 2	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Network Visualization</i>	9
Gambar 1.2 <i>Overlay Visualization</i>	9
Gambar 1.3 <i>Density Visualization</i>	10
Gambar 2.1 Variabel dalam teori TPB.....	25
Gambar 2.2 Terminologi Manajemen Aset.....	27
Gambar 2.3 Model Penelitian 1	37
Gambar 2.4 Model Penelitian 2	37
Gambar 4.1 <i>Outer Model</i> Model Penelitian 1	72
Gambar 4.2 <i>Outer Model</i> Model Penelitian 2	72
Gambar 4.3 <i>Inner Model</i> Model Penelitian 1	88
Gambar 4.3 <i>Inner Model</i> Model Penelitian 2	89

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT PLN Unit Induk Distribusi (UID) Lampung mencatat, total daya mampu pasokan listrik di Provinsi Lampung sebesar 1429,2 Mega Watt (MW), Sementara beban puncak tegangan listrik di Lampung mencapai 1211,1 MW surplus 15,3 persen dari total daya mampu atau setara dengan 218,1 MW. Tercatat Lampung mengalami perkembangan yang semakin pesat dengan pertumbuhan konsumsi energi listrik yang terus meningkat yaitu sebesar rata-rata 8,56 persen atau di tahun 2024 kebutuhan setara 1301 MW. Sehingga kehandalan supply setiap pembangkit harus tetap dijaga. Salah satu upaya untuk meningkatkan kehandalan adalah dengan cara implementasi manajemen aset sesuai dengan tata kelola yang telah dibuat.

Manajemen Aset (*Asset Management*), menurut ISO 55000 tahun 2014, memiliki pengertian sebagai kegiatan dan praktik yang sistematis dan terkoordinir oleh organisasi dalam mengelola aset dengan tujuan mengoptimalkan nilai aset organisasi. Manajemen aset menerjemahkan tujuan organisasi kedalam keputusan, rencana dan kegiatan terkait aset dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko. Manajemen aset dalam perusahaan *power plant* (pembangkitan) merupakan pondasi untuk menjalankan operasi dan pemeliharaan (*Operation and Maintenance*) pembangkitan sehingga berjalan dengan efektif dan efisien baik dalam hal kehandalan pembangkit, produksi, safety dan lainnya.

Pengelolaan aset perusahaan membutuhkan pendekatan strategis melalui penerapan *Asset Management Strategy*, sehingga memungkinkan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan konsumen, menyediakan dan mempertahankan aset serta mencapai hasil layanan yang *excellence*. *Asset Management Strategy* tersebut akan membantu elemen-elemen perusahaan dalam membuat keputusan atas aset guna mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sebaik mungkin aset yang ada, memaksimalkan nilai uang saat investasi aset baru dan membuat keputusan untuk berinvestasi, mempertahankan atau divestasi aset dengan memperhatikan serta melindungi kebutuhan generasi sekarang dan masa depan.

Aktifitas utama dalam manajemen aset adalah penyusunan alur proses kegiatan pengelolaan aset (*Business Management System/BMS* atau Panduan Tata Kelola), serta penyusunan Struktur organisasi serta *Person in Charge* (PIC) dalam melaksanakan aktifitas dalam BMS (proses *Mapping Security Role*). PIC tersebut merupakan pegawai yang bekerja dalam perusahaan tersebut yang menjalankan roda organisasi, dimana PIC tersebut harus dikelola dengan baik dalam *soft skill* maupun *hard skill* untuk memastikan manajemen aset berjalan dengan optimal. Penerapan asset management pada unit pembangkit listrik yaitu untuk mengelola asset yang terdapat pada perusahaan, sehingga menjaga kinerja asset yang ada dan meningkatkan kehandalan pembangkit tersebut (Tim PT PJB, 2022).

Data dari Deloitte (2021) menunjukkan bahwa perusahaan di sektor energi dapat mengalami kehilangan produktivitas hingga 20% akibat manajemen aset yang tidak efisien. Selain itu, menurut McKinsey (2020), 50% downtime mesin di industri manufaktur disebabkan oleh kegagalan perawatan aset yang tepat waktu. Fakta ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam manajemen aset memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional. ARC Advisory Group (2020) menyatakan bahwa kegagalan dalam pengelolaan aset menyebabkan kerugian tahunan sebesar \$50 miliar di industri global akibat downtime dan kerusakan aset. Studi oleh PricewaterhouseCoopers

(PwC, 2021) menunjukkan bahwa 30% dari aset di perusahaan besar tidak digunakan secara optimal, yang menghasilkan pemborosan investasi modal.

Laporan dari Gartner (2020) menyebutkan bahwa hanya 27% perusahaan di sektor industri besar telah berhasil mengimplementasikan strategi manajemen aset berbasis IoT, padahal teknologi ini dapat mengurangi downtime sebesar 25%. Studi oleh McKinsey (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi manajemen siklus hidup aset yang efektif dapat mengurangi *Total Cost of Ownership* (TCO) aset mereka hingga 15%. Penelitian oleh Harvard Business Review (2020) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki strategi manajemen aset terintegrasi dengan baik dapat meningkatkan ROI aset sebesar 12% dibandingkan dengan yang tidak.

Manajemen aset yang baik menjadi kunci untuk memastikan bahwa pembangkit listrik dapat beroperasi secara efisien, aman, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan keandalan pasokan energi serta keunggulan kompetitif perusahaan dalam industri energi. Implementasi sistem manajemen aset sering kali melibatkan proses kompleks dan teknologi yang belum sepenuhnya dipahami oleh semua pengguna potensial. Oleh karena itu, pengetahuan yang lebih baik tentang teknologi dan proses yang terlibat akan memfasilitasi keputusan yang lebih baik dan lebih rasional dalam proses adopsi (Rogers, 2003).

ISO 55000 menyebutkan manajemen aset yang efektif sangat bergantung pada integrasi sumber daya manusia yang kompeten. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) berperan sangat penting dalam manajemen aset, karena kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan personel dalam proses manajemen aset akan memengaruhi kualitas pelaksanaan dan keberhasilannya. Pada ISO 55001 dijelaskan bahwa personel yang ditunjuk untuk melaksanakan pengelolaan aset yang terkait dengan peran, wewenang, fungsi, dan layanan harus kompeten untuk melaksanakan fungsinya. Ini harus mencakup pemasok eksternal, penyedia layanan, dan tenaga kerja yang dipekerjakan.

Organisasi perlu memverifikasi apakah orang-orang ini memiliki nilai, sikap, pengetahuan, bakat, dan pengalaman yang konsisten seperti yang diharapkan untuk pengelolaan aset. Bukti kompetensi merupakan persyaratan. Misalnya, orang yang terampil di bidang bisnis harus dapat menunjukkan kompetensi yang jelas dalam tugas pengelolaan aset tertentu (seperti evaluasi kondisi aset) dan memahami hubungan antara apa yang mereka lakukan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang lain dalam pengelolaan aset (misalnya, bagaimana aktivitas evaluasi kondisi asetnya memengaruhi penentuan sisa masa manfaat aset).

Kebutuhan akan pemenuhan tenaga kerja pada perusahaan terus berkembang seiring dengan berkembangnya bisnis Perusahaan. Perekrutan menjadi opsi untuk menambah jumlah tenaga kerja/pekerja dalam Perusahaan. Perekrutan tidak jarang dikususkan pada calon pekerja fresh graduate sehingga masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup baik untuk menjalankan proses bisnis yang ada diperusahaan (Tim PT PJB, 2022).

Pengetahuan telah menjadi aset strategis yang paling penting, terutama di kalangan organisasi dengan intensitas pengetahuan yang tinggi (Grant,1996; Pemboros,1996; Teece,2000). Pengetahuan tertanam dalam diri individu (Nonaka & Konno,1998), oleh karena itu pengetahuan yang lebih spesifik bersumber dari pekerja pengetahuan yang mampu berinovasi, memahami, menyerap, dan memanfaatkan pengetahuan spesifik dalam bekerja. Pekerja berpengetahuan didefinisikan sebagai mereka yang secara efisien menghasilkan ide ide baru dan menciptakan produk-produk baru, dan akibatnya menanamkan pengetahuan terkini dan meningkatkan daya saing (Drucker,1998).

Organisasi harus mendorong pekerja dengan pengetahuan lebih baik untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan informasi secara rutin dengan orang lain agar berhasil menyebarkan pengetahuan dalam organisasi dan menciptakan nilai-nilai inti. Oleh karena itu, mendorong pekerja pengetahuan untuk berbagi

pengetahuan diam-diam dan eksplisit dan karenanya menciptakan perilaku berbagi pengetahuan telah menjadi masalah manajemen yang paling kritis (Foss,2007).

Pentingnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat (*intention*) seseorang dalam mengimplementasikan suatu sistem atau teknologi baru, khususnya dalam konteks manajemen aset. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu elemen kunci dalam mempengaruhi perilaku dan niat individu untuk menggunakan atau mengadopsi suatu sistem. Sebagai komponen esensial dalam model Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), pengetahuan dapat mempengaruhi sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), serta kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), yang pada gilirannya membentuk niat seseorang untuk bertindak (Ajzen, 1991).

Literatur sebelumnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku individu dalam konteks adopsi teknologi (Taylor & Todd, 1995). Pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap manfaat dan risiko yang mungkin timbul dari implementasi sistem manajemen aset. Pengetahuan ini berperan dalam membentuk sikap positif atau negatif terhadap penggunaan teknologi baru, yang akan menentukan apakah individu memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pengetahuan dapat mempengaruhi niat individu dalam konteks implementasi manajemen aset berdasarkan kerangka Teori Perilaku Terencana. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pemahaman mengenai bagaimana faktor pengetahuan mempengaruhi niat untuk menggunakan sistem manajemen aset, serta memberikan panduan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan tingkat adopsi teknologi melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengguna (Davis et al., 1989).

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) adalah sebuah teori psikologi sosial yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 untuk menganalisis sikap individu, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan manusia. Sikap terhadap perilaku adalah pandangan individu mengenai apakah suatu perilaku bernilai positif atau negatif. Variabel ini didasarkan pada keyakinan seseorang terhadap hasil dari perilaku tersebut dan evaluasi mereka terhadap hasil tersebut. Jika seseorang percaya bahwa suatu perilaku akan membawa manfaat atau hasil yang diinginkan, maka sikapnya akan cenderung positif. Sebaliknya, jika hasil yang diperkirakan bersifat merugikan atau tidak diinginkan, sikapnya akan negatif.

Norma subjektif menggambarkan persepsi individu tentang harapan sosial yang diberikan oleh orang-orang penting di sekitar mereka, seperti keluarga, teman, atau kolega. Tekanan sosial ini dapat memengaruhi sejauh mana seseorang merasa terdorong untuk melakukan atau menghindari perilaku tertentu. Semakin besar dorongan sosial yang diterima seseorang, semakin besar pengaruh norma subjektif terhadap keputusan mereka.

Kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan sejauh mana seseorang merasa mampu melakukan suatu perilaku tertentu. Variabel ini melibatkan persepsi individu terhadap adanya faktor pendukung atau penghambat, serta keyakinan mereka tentang kemampuan untuk mengatasi hambatan tersebut. Ketika seseorang merasa memiliki sumber daya atau kemampuan yang cukup, mereka akan lebih mungkin untuk melaksanakan perilaku yang diinginkan.

Niat perilaku adalah kesiapan atau komitmen seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Niat ini terbentuk dari kombinasi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Semakin positif sikap, semakin kuat tekanan sosial, dan semakin besar keyakinan pada kemampuan diri, maka semakin kuat niat seseorang untuk bertindak.

Perilaku aktual adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh individu. Perilaku ini dipengaruhi langsung oleh niat, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kontrol perilaku yang dirasakan, terutama ketika terdapat hambatan atau faktor situasional yang signifikan. Dalam kondisi ideal, perilaku aktual akan sejalan dengan niat perilaku yang telah terbentuk.

Perilaku manusia tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang melibatkan keyakinan, sikap, tekanan sosial, dan kontrol diri. Individu memulai dengan membangun sikap terhadap perilaku berdasarkan keyakinan akan konsekuensinya. Mereka juga mempertimbangkan harapan dan tekanan dari lingkungan sosial serta mengevaluasi kemampuan mereka untuk melaksanakan perilaku tersebut. Gabungan dari ketiga faktor ini menciptakan niat, yang kemudian menjadi pendorong utama untuk mewujudkan perilaku dalam kehidupan nyata. Namun, keberhasilan perilaku tersebut tetap bergantung pada sejauh mana individu mampu mengatasi hambatan atau memanfaatkan peluang yang ada.

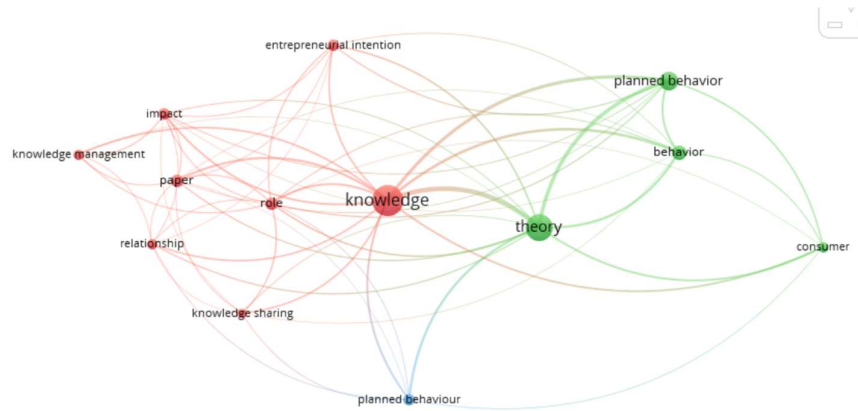
Montano & Kasprzyk (2008) menyebutkan pengetahuan individu tentang suatu perilaku akan memengaruhi sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang manfaat dan risiko dari suatu perilaku, semakin jelas keyakinan perilaku mereka, yang pada akhirnya memengaruhi sikap mereka. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa pengetahuan juga dapat mempengaruhi persepsi individu tentang norma-norma sosial. Jika seseorang memiliki pengetahuan lebih tentang apa yang dianggap baik atau buruk oleh kelompok sosial atau komunitasnya, mereka cenderung lebih mampu mengevaluasi apakah mereka ingin mematuhi norma tersebut. Conner & Norman (2005) menjelaskan bahwa pengetahuan individu tentang cara melakukan suatu perilaku akan memengaruhi kontrol perilaku yang dipersepsikan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki individu tentang sumber daya yang tersedia, cara mengatasi hambatan, dan cara meningkatkan efektivitas, semakin besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut.

Qinfeng Xing (2021) menjelaskan bahwa masih terdapat gap dan keterbatasan pada penelitian yaitu terdapat perbedaan aspek, seperti aspek geografis dan aspek proses bisnis atau jenis perusahaan. Faktor lokasi atau daerah atau negara/kota, dimana artikel tersebut terbatas pada kota Huainan (China), penelitian tersebut dilakukan pada proses bisnis pertambahan sehingga masih sangat mungkin penelitian tersebut dikembangkan lagi pada jenis produksi atau perusahaan lain. Terdapat topik utama yang memiliki kemiripan antara artikel dengan isu yang diambil, Dimana kedua topik sama sama membahas bagaimana pengetahuan (knowledge) mempengaruhi Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*). Namun dengan topik yang hampir sama, kedua topik tersebut dibatasi pada perbedaan aspek, seperti :

- Aspek Geografis : terdapat perbedaan lokasi antara negara Tiongkok dengan negara Indonesia.
- Aspek Proses Bisnis atau Jenis Produksi atau Jenis Perusahaan : terdapat perbedaan proses bisnis antara artikel dengan isu, yaitu antara bisnis pertambangan dengan bisnis tenaga Listrik.

Hasil pengolahan data menggunakan *Harzing's Publish or Perish Versi 8.12.4612*, *Mendeley Version 2.122.0* dan *VOSviewer 1.6.20 for Windows System* sebagai mapping awal terhadap tren penelitian yang dilakukan dengan kata kunci *Knowledge, Intention, Asset Management* dan *Theory Of Planned Behavior* menggunakan source Google Scholar pada periode 2018 sampai dengan 2024 dengan batasan pencarian sebanyak 200 jurnal.

Total Paper sebanyak 200 paper, *Citations* sebanyak 80.343, dengan type berupa Jurnal & Buku didapatkan menggunakan *Aplikasi Harzing's Publish or Perish*. Menggunakan *Aplikasi Mendeley Reference Manager* total paper yang berhasil di upload sebanyak 152 *references* dan menggunakan aplikasi *VOS Viewer* menghasilkan gambar berikut:

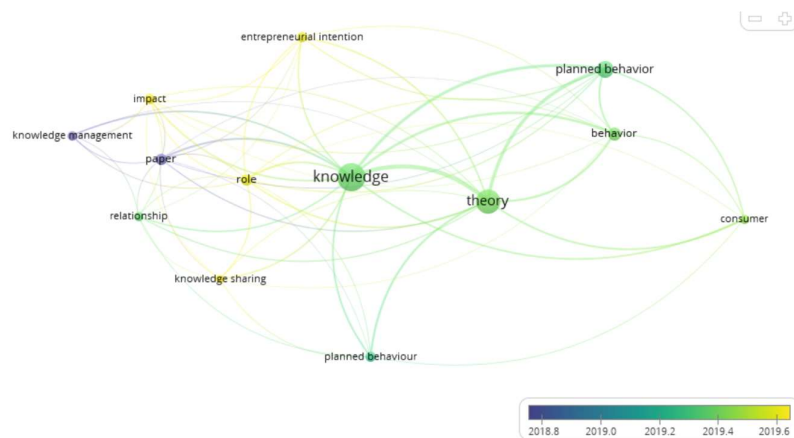


Gambar 1.1 Network Visualization

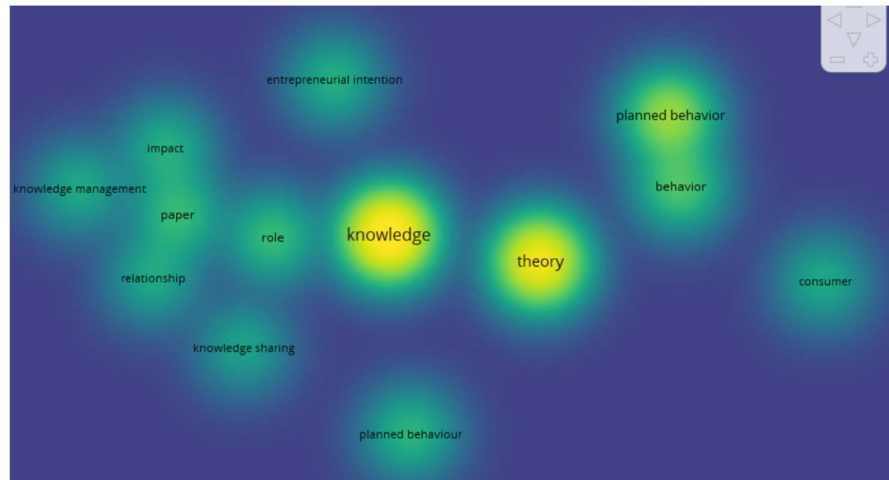
Network Visualization membentuk 3 cluster dari 13 item yang dipilih dengan rincian pembagian cluster dan hubungan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Cluster dari VOS Viewer

<i>Cluster 1</i>	<i>Cluster 2</i>	<i>Cluster 3</i>
<i>Entrepreneurial Intention</i>	<i>Behavior</i>	<i>Planned Behavior</i>
<i>Impact</i>	<i>Consumer</i>	
<i>Knowledge</i>	<i>Planned Behavior</i>	
<i>Knowledge Management</i>	<i>Theory</i>	
<i>Knowledge Sharing</i>		
<i>Paper</i>		
<i>Relationship</i>		
<i>Role</i>		



Gambar 1.2 Overlay Visualization



Gambar 1.3 Density Visualization

Gambar *Overlay Visualization* dan *Density Visualization* di atas menunjukkan bahwa penelitian terkait *knowledge* dan teori perilaku terencana masih menjadi tren dalam penelitian. Sehingga, Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh pengetahuan terhadap niat untuk mengimplementasikan aset manajemen dalam perspektif teori perilaku terencana yaitu pada aspek proses bisnis pembangkitan Perusahaan Tenaga Listrik yang ada di Indonesia dalam hal ini study kasus dilakukan pada PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang di Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Perilaku individu dalam implementasi manajemen aset dipengaruhi teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) adalah teori yang menganalisis sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan individu oleh sikap seseorang. Selain teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) penulis juga ingin melihat bagaimana Pengaruh Pengetahuan Dalam Membentuk Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Terhadap Niat Implementasi Manajemen Aset (Study Kasus di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelitian Qinfeng Xing (2021) dimana kedua topik sama sama membahas bagaimana pengetahuan (*knowledge*) mempengaruhi Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*). Namun terdapat perbedaan aspek, seperti aspek geografis dan aspek

proses bisnis atau jenis perusahaan. Selain itu, setelah menggunakan pengolahan data menggunakan *Harzing's Publish or Perish Versi 8.12.4612*, *Mendeley Version 2.122.0* dan *VOSviewer 1.6.20 for Windows System* sebagai mapping awal terhadap tren penelitian yang dilakukan dengan kata kunci *Knowledge*, *Intention*, *Asset Management* dan *Theory Of Planned Behavior* bahwa penelitian ini masih sangat sedikit dilakukan, sehingga penelitian memiliki originalitas dan memiliki gap sehingga penelitian ini masih sangat layak untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Kesenjangan penelitian dalam studi ini adalah kurangnya kajian yang secara spesifik menghubungkan *knowledge* (pengetahuan) dengan niat untuk mengimplementasikan manajemen aset dalam konteks teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) di industri pembangkitan tenaga listrik di Indonesia, khususnya pada PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang. Meskipun teori perilaku terencana telah banyak digunakan untuk menganalisis perilaku individu dalam berbagai konteks, penelitian yang menyoroti peran pengetahuan dalam membentuk sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat implementasi manajemen aset masih minim. Hal ini menciptakan peluang untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan memengaruhi aspek-aspek tersebut dalam konteks spesifik bisnis pembangkitan listrik di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan isu di atas, pertanyaan penelitian adalah

1. Apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap Sikap dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang?
2. Apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap Norma Subyektif dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang?
3. Apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap Kontrol Perilaku dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit

Pembangkitan Sebalang?

4. Apakah Sikap berpengaruh terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang?
5. Apakah Norma Subyektif berpengaruh terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang?
6. Apakah Kontrol Perilaku berpengaruh terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Topik tersebut penting untuk diteliti karena terdapat beberapa tujuan penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui Pengaruh Pengetahuan terhadap Sikap dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang
2. Mengetahui Pengaruh Pengetahuan terhadap Norma Subyektif dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang
3. Mengetahui Pengaruh Pengetahuan terhadap Kontrol Perilaku dalam Implementasi Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang
4. Mengetahui Pengaruh Sikap terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang
5. Mengetahui Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang
6. Mengetahui Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Niat untuk mengimplementasikan Manajemen Aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui Pengaruh Pengetahuan (*Knowledge*) terhadap Niat (Intention) Implementasi Manajemen Aset dalam perspektif Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*). Diharapkan diperoleh peluang *improvement* dalam pengembangan Pengetahuan (*Knowledge*) untuk mengelola aset perusahaan membutuhkan pendekatan strategis melalui penerapan *Asset Management Strategy*, sehingga memungkinkan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan konsumen, menyediakan dan mempertahankan aset serta mencapai hasil layanan yang *excellence*. Manfaat penelitian ini memiliki dampak luas, baik dari segi akademis, profesional, maupun bagi organisasi dalam meningkatkan kinerja dan keberhasilan implementasi manajemen aset.

1. Penulis dapat memperdalam pemahaman mengenai teori perilaku organisasi dan manajemen aset, serta bagaimana faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi implementasi manajemen aset. Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam mengumpulkan data, menganalisis statistik, dan menginterpretasikan hasil yang relevan dengan studi empiris. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pencapaian akademik penulis, terutama jika dikaitkan dengan gelar atau sertifikasi tertentu.
2. Praktisi organisasi dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku dalam mengimplementasikan manajemen aset, sehingga mereka dapat merancang program pelatihan dan kebijakan yang lebih efektif. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagaimana meningkatkan pengetahuan dan sikap karyawan untuk mendukung keberhasilan implementasi manajemen aset, membantu organisasi mengelola aset dengan lebih efisien. Dengan mengetahui pengaruh norma subyektif dan kontrol perilaku terhadap niat untuk mengimplementasikan manajemen aset, organisasi dapat memperkuat kebijakan dan budaya kepatuhan yang lebih baik terhadap standar operasional.

3. Penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam studi perilaku organisasi, khususnya dalam konteks implementasi manajemen aset, serta membuka peluang penelitian lanjutan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi dalam mata kuliah terkait, seperti manajemen aset, perilaku organisasi, atau studi sumber daya manusia. Temuan penelitian dapat memperkuat atau memperbaharui teori yang sudah ada mengenai pengaruh antara pengetahuan, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku dalam konteks implementasi kebijakan organisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Pengetahuan

Salah satu tokoh yang dikenal dengan konsep pengetahuan adalah Benjamin S Bloom. Menurut Bloom (1956), pengetahuan adalah hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Bloom (1956) mengenalkan konsep pengetahuan melalui taksonomi bloom yang merujuk pada taksonomi untuk tujuan pendidikan dan telah mengklasifikasikan pengetahuan kedalam dimensi proses kognitif menjadi enam kategori yaitu, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi(*evaluation*). Model taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom.

Pada awal abad ke-21, versi revisi taksonomi Bloom dengan sejumlah perubahan signifikan diusulkan oleh mantan murid Bloom, Anderson, bersama dengan rekan-rekan peneliti (Anderson dan Krathwohl, 2001). Mereka mengubah taksonomi asli dalam tiga cara utama, yaitu terminologi, struktur, dan penekanan. Enam tingkat taksonomi yang direvisi adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Anderson dan Krathwohl, 2001). Mirip dengan taksonomi lama, yang direvisi juga mewakili hierarki dengan setiap tingkat terkait dengan sebelumnya sebagai prasyarat.

Tingkat Pengetahuan pada Revisi Taksonomi Bloom, Pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif.

a. Mengingat

Definisi: mengambil, mengingat kembali, atau mengenali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Kata kerja hasil pembelajaran yang sesuai untuk tingkat ini meliputi: mengutip, mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, memberi label, membuat daftar, mencocokkan, memberi nama, menguraikan, mengutip, mengingat kembali, melaporkan, mereproduksi, mengambil kembali, menunjukkan, menyatakan, membuat tabulasi, dan memberi tahu.

b. Memahami

Definisi: menunjukkan pemahaman melalui satu atau lebih bentuk penjelasan. Kata kerja hasil pembelajaran yang sesuai untuk level ini meliputi: abstrak, mengatur, mengartikulasikan, mengasosiasikan, mengkategorikan, mengklarifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, menghitung, menyimpulkan, mengontraskan, membela, membuat diagram, membedakan, mendiskusikan, membedakan, memperkirakan, mencontohkan, menjelaskan, memperluas, mengekstrapolasi, menggeneralisasi, memberi contoh, mengilustrasikan, menyimpulkan, menyisipkan, menafsirkan, mencocokkan, menguraikan, memparafrasekan, memprediksi, mengatur ulang, menyusun ulang, mengubah, merepresentasikan, menyatakan kembali, meringkas, mengubah, dan menerjemahkan.

c. Menerapkan

Definisi: menggunakan informasi atau keterampilan dalam situasi baru. Kata kerja hasil pembelajaran yang sesuai untuk level ini meliputi: menerapkan, menghitung, melaksanakan, mengklasifikasikan, menyelesaikan, menghitung, mendemonstrasikan, mendramatisasi, menggunakan, memeriksa, mengeksekusi, bereksperimen, menggeneralisasi, mengilustrasikan, menerapkan, menyimpulkan, menafsirkan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, mengatur, menguraikan, memprediksi, memecahkan, mentransfer, menerjemahkan, dan menggunakan.

d. Menganalisis

Definisi: memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan dan/atau dengan keseluruhan struktur atau tujuan. Kata kerja hasil pembelajaran yang sesuai untuk tingkat ini meliputi: menganalisis, mengatur, memecah, mengkategorikan, mengklasifikasikan, membandingkan, menghubungkan, mengontraskan, mendekonstruksi, mendeteksi, membuat diagram, membedakan, mendiskriminasi, membedakan, membagi, menjelaskan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, menginventarisasi, memesan, mengatur, menghubungkan, memisahkan, dan menyusun.

e. Mengevaluasi

Definisi: membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Kata kerja hasil pembelajaran yang sesuai untuk tingkat ini meliputi: menilai, memberi tahu, berdebat, menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertimbangkan, mengontraskan, meyakinkan, mengkritik, mengkritik, memutuskan, menentukan, membedakan, mengevaluasi, menilai, menilai, membenarkan, mengukur, memberi peringkat, menilai, merekomendasikan, meninjau, memberi skor, memilih, membakukan, mendukung, menguji, dan memvalidasi.

f. Menciptakan

Definisi: menyatukan elemen-elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional baru; mengatur ulang elemen-elemen menjadi pola atau struktur baru. Kata kerja capaian pembelajaran yang sesuai untuk tingkat ini meliputi: mengatur, merakit, membangun, mengumpulkan, menggabungkan, menyusun, mengarang, membentuk, mengkonstruksi, menciptakan, mendesain, mengembangkan, merancang, merumuskan, menghasilkan, berhipotesis, mengintegrasikan, menciptakan, membuat, mengelola, memodifikasi, mengorganisasi, melakukan, merencanakan, menyiapkan, menghasilkan, mengusulkan, mengatur ulang, merekonstruksi, mengatur ulang, merevisi, menulis ulang, menentukan, mensintesis, dan menulis.

Pengetahuan adalah elemen kunci dalam pembentukan kompetensi individu dan organisasi. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, pemahaman mendalam tentang pengetahuan, termasuk jenis-jenisnya dan aplikasi praktisnya, menjadi kebutuhan mendasar. Secara umum, pengetahuan dapat didefinisikan sebagai informasi yang telah diolah dan dimaknai sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang efektif. Dalam konteks organisasi, pengetahuan merupakan aset strategis yang berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Pengetahuan tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, mencakup pengalaman, wawasan, dan keterampilan yang terkumpul dalam suatu organisasi. Sebagai bagian dari memori organisasi, pengetahuan memungkinkan organisasi untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan meningkatkan kinerjanya di masa depan.

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari pemrosesan informasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk bertindak secara relevan dalam berbagai situasi. Nonaka dan Takeuchi (1995) mendefinisikan pengetahuan sebagai keyakinan yang benar dan dapat dibenarkan, yang dihasilkan dari interaksi antara data, informasi, dan interpretasi individu. Dalam konteks organisasi, Walsh dan Ungson (1991) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang disimpan dari pengalaman organisasi di masa lalu yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan saat ini.

Selain itu, Davenport dan Prusak (1998) mendeskripsikan pengetahuan sebagai kombinasi dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual, dan wawasan yang membentuk kerangka kerja untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan pengalaman serta informasi baru. Dengan demikian, pengetahuan adalah lebih

dari sekadar data atau informasi mentah; ia mencakup pemahaman dan aplikasi yang lebih luas.

2.1.2 Jenis-Jenis Pengetahuan

Pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori berdasarkan sifat dan fungsinya. Berikut adalah beberapa jenis pengetahuan utama yang relevan dalam konteks individu dan organisasi:

1. Pengetahuan Eksplisit (*Explicit Knowledge*): Pengetahuan yang dapat dengan mudah dikodifikasi, ditulis, atau didokumentasikan. Contohnya termasuk prosedur operasional standar, manual pelatihan, atau laporan analisis.
2. Pengetahuan Tersirat (*Tacit Knowledge*): Pengetahuan yang sulit untuk dijelaskan atau dikomunikasikan karena bersifat pribadi dan diperoleh melalui pengalaman langsung. Contohnya adalah intuisi, keterampilan interpersonal, atau keahlian teknis yang mendalam.
3. Pengetahuan Deklaratif (*Declarative Knowledge*): Pengetahuan tentang fakta atau informasi tertentu, seperti aturan atau prinsip dasar. Contohnya adalah pengetahuan hukum atau teori ilmiah.
4. Pengetahuan Prosedural (*Procedural Knowledge*): Pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, seperti langkah-langkah untuk menjalankan tugas tertentu atau menyelesaikan masalah.
5. Pengetahuan Kontekstual: Pengetahuan yang berkaitan dengan situasi atau lingkungan tertentu, termasuk budaya organisasi, norma sosial, dan kebiasaan lokal.
6. Pengetahuan Inovatif: Pengetahuan yang dihasilkan melalui proses kreatif dan inovasi, yang sering kali membawa nilai tambah besar bagi organisasi.

2.1.3 Pengetahuan dalam Konteks Organisasi

Dalam organisasi, pengetahuan sering dianggap sebagai bagian dari memori organisasi yang mencakup akumulasi pengalaman kolektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja. Dunham dan Burt (2014)

mengidentifikasi enam dimensi utama pengetahuan organisasi, yaitu:

1. Pengetahuan Sosial: Pemahaman tentang hubungan interpersonal dan jaringan kerja dalam organisasi.
2. Pengetahuan Politik: Pengetahuan tentang struktur kekuasaan dan mekanisme pengambilan keputusan.
3. Pengetahuan Budaya: Wawasan tentang nilai-nilai, norma, dan kebiasaan organisasi.
4. Pengetahuan Sejarah: Pemahaman tentang peristiwa dan keputusan penting di masa lalu.
5. Pengetahuan Industri: Informasi tentang tren pasar, pesaing, dan lingkungan eksternal yang relevan.
6. Pengetahuan Pekerjaan (*Job Knowledge*): Pengetahuan spesifik terkait tugas dan tanggung jawab pekerjaan.

2.1.4 Pengetahuan Pekerjaan (*Job Knowledge*)

Pengetahuan pekerjaan adalah elemen penting dalam keberhasilan individu dan organisasi. Dunham dan Burt (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan pekerjaan mencakup kemampuan, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan secara efektif. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang cara kerja organisasi. Indikator pengetahuan pekerjaan antara lain:

1. Pemahaman Individu tentang Cara Menjalankan Pekerjaan dengan Efisien: Pengetahuan pekerjaan mencakup kemampuan individu untuk memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang paling efisien. Hal ini melibatkan penguasaan proses kerja, identifikasi hambatan, dan penerapan solusi yang efektif.
2. Kemampuan untuk Menguasai Tugas-Tugas Utama yang Dibutuhkan: Pengetahuan pekerjaan juga mencakup keahlian teknis dan praktis yang memungkinkan individu untuk melaksanakan tugas-tugas utama mereka dengan sukses. Penguasaan ini sering kali diukur melalui kinerja kerja

dan evaluasi supervisor.

3. Pengetahuan tentang Aspek-Aspek Pekerjaan yang Spesifik pada Organisasi Tertentu: Setiap organisasi memiliki cara kerja yang unik, termasuk alat, teknologi, dan kebijakan tertentu. Pengetahuan pekerjaan mencakup pemahaman tentang aspek-aspek ini yang membedakan satu organisasi dari yang lain.
4. Pemahaman yang Jelas tentang Tanggung Jawab Pekerjaan: Individu harus memiliki wawasan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam peran mereka. Ini mencakup pemahaman tentang tugas, prioritas, dan standar kinerja yang diinginkan.

Pentingnya Pengetahuan Pekerjaan

Pengetahuan pekerjaan memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas individu dan organisasi. Dengan memiliki pengetahuan pekerjaan yang kuat, karyawan dapat:

- Menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efisien.
- Mengurangi tingkat kesalahan dan meningkatkan kualitas output.
- Beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja dengan lebih mudah.
- Memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Pengetahuan pekerjaan juga mendukung inisiatif berbagi pengetahuan dalam organisasi, seperti program mentoring dan pelatihan, yang dapat membantu menyebarkan keterampilan dan wawasan kepada karyawan baru atau kurang berpengalaman.

2.1.5 Pengelolaan Pengetahuan dalam Organisasi

Untuk memaksimalkan manfaat pengetahuan pekerjaan, organisasi perlu menerapkan strategi pengelolaan pengetahuan yang efektif. Ini termasuk:

1. Pengumpulan Pengetahuan: Mengidentifikasi dan mendokumentasikan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan.
2. Penyimpanan Pengetahuan: Menggunakan sistem manajemen pengetahuan untuk menyimpan informasi yang relevan.

3. Berbagi Pengetahuan: Mendorong kolaborasi dan komunikasi antar karyawan untuk berbagi pengalaman dan wawasan.
4. Penerapan Pengetahuan: Mengintegrasikan pengetahuan ke dalam proses kerja untuk meningkatkan kinerja.
5. Pemeliharaan Pengetahuan: Memastikan bahwa pengetahuan tetap relevan dan diperbarui sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2.2 Pengertian Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*)

Dalam teori perilaku terencana awalnya dinamai *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan), dikembangkan tahun 1967, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Pada tahun 1980, *theory of reasoned action* digunakan untuk mempelajari perilaku manusia. *Theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) berhasil ketika diaplikasikan pada perilaku yang di bawah kendali individu sendiri. Jika perilaku tersebut tidak sepenuhnya di bawah kendali atau kemauan individu, meskipun ia sangat termotivasi oleh sikap dan norma subjektifnya, ia mungkin tidak akan secara nyata menampilkan perilaku tertentu.

Untuk mengatasi kekurangan teori tindakan beralasan yang ditemukan oleh Ajzen dan Fishbein, maka pada tahun 1988 *theory of planned behavior* dikembangkan untuk memprediksi perilaku yang sepenuhnya tidak di bawah kendali individu. Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) adalah teori yang menganalisis sikap konsumen, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan konsumen. Sikap Individu mengukur cara seseorang merasakan suatu objek sebagai sesuatu hal yang positif atau negatif, serta menguntungkan atau

merugikan. Sikap individu diharapkan dapat menentukan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perilaku individu dalam memutuskan melakukan sesuatu tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel norma subjektif. Jadi individu dalam hal ini perlu: mencari informasi, mengevaluasi alternatif, memilih salah satu alternatif, kemudian menjalankan tindakan. Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan kondisi dimana orang percaya bahwa suatu tindakan mudah atau sulit dilakukan, karena mencakup pengalaman masa lalu yang dipertimbangkan seseorang.

Theory of reasoned action (Fisbein dan Ajzen) merupakan suatu model yang digunakan untuk memprediksi minat dan perilaku. Menurut *theory of reasoned action* perilaku (*behavior*) seseorang tergantung pada minatnya (*intention*), sedangkan minat untuk berperilaku sangat tergantung pada sikap dan norma subjektif atas perilaku. Pada sisi lain keyakinan atas akibat perilaku sangat mempengaruhi sikap dan norma subjektif. Minat dan perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal (lingkungan sosial). Faktor internal individual tercermin dari sikap seseorang, sedangkan faktor eksternal tercermin dari pengaruh orang lain (norma subjektif) terhadap perilaku. Untuk menganalisis sikap dan norma subjektif, diperlukan sebuah model, salah satunya adalah model multiatribut dari Fihbein.

Theory of reasoned action diasumsikan bahwa hampir semua perilaku di bawah kontrol kemajuan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Namun kenyataannya masih banyak perilaku tidak dalam kontrol penuh orang tersebut. Beberapa perilaku yang mengalami kekurangan seperti yang berkaitan dengan keahlian, kemampuan, pengetahuan dan perencanaan yang baik. Dalam perilaku yang lain mungkin terdapat hambatan eksternal seperti waktu atau kesempatan yang mungkin membatasi untuk mencapai sasaran, maka untuk mengakomodasi faktor penghambat tersebut model dari *Theory of Reasoned Action* menjadi *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Reasoned Action* (TRA), dikembangkan pada tahun 1967, selanjutnya teori tersebut terus direvisi

dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein.

Theory of Planned Behavior (teori perilaku terencana) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (teori tindakan beralasan) yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang tidak sepenuhnya berada dibawah kontrol seseorang yang belum lengkap dalam teori tindakan beralasan.

Inti *Theory of Planned Behavior*, tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya sikap dan norma subjektif melainkan juga aspek kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*). Namun kontrol keperilakuan yang dirasakan dianggap mempunyai implikasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memprediksi perilaku konsumen. Ketiga komponen, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan berinteraksi dan menjadi determinan bagi minat yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Komponen dalam *theory planned behavior* adalah:

1. Sikap individu (S).

Sikap dianggap sebagai variabel pertama dari perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan atau *beliefs* ini disebut *behavioral beliefs*. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, ketika seseorang menilainya secara positif. Sikap ditentukan oleh kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Sikap tersebut dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan dihubungkan dengan norma subjektif dan *perceived behavioral control*.

2. Norma Subjektif (NS).

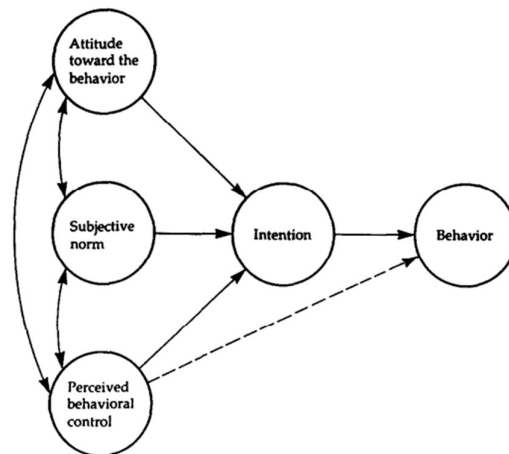
Norma subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan yang termasuk dalam norma subjektif

(*normative beliefs*). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu, jika mempersepsi bahwa orang lain yang penting berpikir bahwa ia seharusnya melakukan hal tersebut.

3. Kontrol Perilaku (K).

Seseorang memiliki kendali sepenuhnya, ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Dalam keadaan ekstrim yang sebaliknya, mungkin sama sekali tidak terdapat kemungkinan mengendalikan suatu perilaku, karena tidak adanya kesempatan, karena tidak adanya sumber daya atau ketrampilan. *Perceived behavioral control* menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku di bawah kendalinya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, jika tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya meskipun bersikap positif dan percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya. Jalur langsung dari *perceived behavioral control* ke perilaku diharapkan muncul ketika terdapat keselarasan antara persepsi mengenai kendali dan kendali yang aktual dari seseorang atas suatu perilaku.

Hubungan ketiga komponen dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Variabel dalam teori TPB

Tanda panah yang solit menunjukkan bahwa variabel sikap (A) Norma Subjektif (SN) dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) berhubungan secara

tidak langsung terhadap perilaku (B) melalui minat dan niat (I). Niat merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perilaku dari sistem maupun variabel lainnya.

2.3 Pengertian Manajemen Aset

Manajemen Aset merupakan proses pengelolaan *Asset Portfolio*, secara terstruktur dan sistematis dengan tujuan mengoptimalkan nilai aset bagi shareholder organisasi, baik internal maupun eksternal. Meskipun begitu, tidak semua aktivitas manajemen aset dapat dirumuskan ke dalam Sistem Manajemen Aset. Aspek seperti kepemimpinan, budaya, motivasi, kebiasaan yang dapat memberikan dampak terhadap pencapaian dari target manajemen aset dapat dirumuskan oleh organisasi diluar sistem manajemen aset. Sedangkan aktifitas manajemen aset jika dikaitkan dengan tujuan organisasi (indikator kinerja perusahaan) disebut sebagai aktifitas managing the organization.

Pondasi awal dalam implementasi Manajemen Aset adalah dengan penyusunan *Asset Portfolio*, yaitu penentuan dan pendaftaran aset yang masuk dalam skop aktifitas manajemen aset. Aktifitas utama dalam kegiatan *Asset Portfolio* adalah proses penyusunan sistem penamaan aset (*asset register*) dan memasukan data asset tersebut kedalam sistem aplikasi *Computerized Maintenance Management System* (CMMS). Aktifitas selanjutnya yang dilakukan untuk set up manajemen aset adalah penyusunan *Asset Management System*. Sistem Manajemen Aset (*Asset Management System*) adalah prosedur rangkaian yang saling terkait atau terintegrasi untuk menetapkan kebijakan dan tujuan manajemen aset, serta proses untuk mencapai tujuan tersebut. Aktifitas utama dalam *Asset Management System* adalah penyusunan alur proses kegiatan pengelolaan aset (*Business Management System*/BMS atau Panduan Tata Kelola), serta penyusunan Struktur organisasi serta penanggungjawab dalam melaksanakan aktifitas dalam BMS (proses *Mapping Security Role*).

Dalam pelaksanaannya, Manajemen Aset mempunyai tujuan untuk mewujudkan kinerja suatu unit yang memenuhi standar desain, peralatan dapat

beroperasi dengan lancar saat diperlukan, biaya pemeliharaan sesuai dengan anggaran, dan dengan modal investasi yang wajar, memiliki tingkat ketersediaan (*service level*) serta perputaran material yang tinggi dan cepat. Manajemen Aset yang unggul merupakan keseimbangan antara risiko (*risk*), biaya (*cost*) dan kinerja (*performance*) untuk mencapai suatu solusi yang optimal. Hubungan antara terminologi manajemen aset digambarkan pada Gambar dibawah.



Gambar 2.2 Terminologi Manajemen Aset

Area yang menjadi sasaran strategis implementasi Manajemen Aset adalah sebagai berikut :

1. *Plant Availability & Reliability*
2. Peningkatan efisiensi thermal
3. Kepemimpinan yang sustainable
4. *Sustainable Human & Knowledge Asset Performance.*

Pengelolaan aset ditujukan untuk mencapai kinerja ekselen pada area strategis di atas dengan menerapkan Strategi Manajemen Aset sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan kesiapan dan keandalan pembangkit.
2. Mengoptimalkan efisiensi pembangkit.
3. Menyelaraskan *Supply Chain Management* dengan seluruh kegiatan pembiayaan dan kinerja pembangkit berdasarkan prinsip *life cycle cost*.
4. Mengoptimalkan komunikasi internal dan eksternal.
5. Mengembangkan kapasitas organisasi dalam mencapai dan

mempertahankan pencapaian kinerja.

6. Mengoptimalkan *Knowledge Management*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Kegunaan dari penelitian terdahulu adalah untuk mendukung penelitian saat ini. Penelitian terdahulu menjadi referensi ilmiah dalam melakukan penelitian, berikut beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yang dijabarkan pada tabel penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Ardvin Kester S. Ong	<i>Investigating the Acceptance of the reopening Bataan Nuclear Power Plant: Integrating Protection Motivation Theory and extended theory of Planned Behavior</i>	Penelitian ini mengintegrasikan TPB dan PMT dan mengukurnya penerimaan pembukaan kembali BNPP di antara 815 responden dari orang Filipina. Perbedaan laten yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang pembangkit listrik tenaga nuklir, manfaat yang dirasakan, dirasakan risiko, kontrol perilaku yang dirasakan, norma subjektif, sikap, niat, dan penerimaan.
2	Joanne R. Smith	<i>Interaction Effects in the Theory of Planned Behavior: The Interplay of Self-Identity and Past Behavior</i>	TPB dapat memberikan wawasan yang berguna mengenai proses-proses tersebut menerjemahkan sikap atau evaluasi positif ke dalam niat membeli dan perilaku membeli. Namun, penting bagi para peneliti untuk terus menelitinya cara-cara di mana model dapat diperluas untuk memahami kompleksnya saling mempengaruhi antara sikap, norma, kebiasaan, dan proses identitas dalam hubungan antara sikap dan tindakan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan 1)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
3	Icek Ajzen, Nicholas Joyce, Sana Sheikh, and Nicole Gilbert Cote	<i>Knowledge and the Prediction of Behavior: The Role of Information Accuracy in the Theory of Planned Behavior</i>	Penelitian ini membantu menjelaskan alasannya fokus pada pengetahuan tidak tepat sasaran dan menyarankan pendekatan alternatif yang mungkin lebih efektif. Tidak peduli tentang pengetahuan umum dalam suatu perilaku domain melainkan dengan informasi atau pengetahuan itu memandu perilaku yang diminati (yaitu, dengan keyakinan tentang perilakunya)
4	Tuyet-Mai Nguyen	<i>The theory of planned behavior and knowledge sharing A systematic review and meta-analytic structural equation modelling</i>	Penelitian ini memberikan tinjauan sistematis dan meta-analisis penggunaan TPB untuk menjelaskan niat dan perilaku individu dalam berbagi pengetahuan. TPB tampaknya memberikan kebaikan prediktabilitas KSB. Secara khusus, sikap, SN, dan PBC ditemukan kuat hubungan dengan niat, yang pada gilirannya memiliki hubungan yang kuat dengan KSB. PBC juga memiliki efek langsung pada KSB.
5	Qinfeng Xing	<i>Mining area ecological protection: knowledge production from the perspective of planned behavior theory</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi pengetahuan perlindungan ekologi di kawasan pertambangan berdasarkan Teori Perilaku Terencana (Planned Behavior Theory, PBT). Penelitian ini menyimpulkan bahwa produksi pengetahuan berbasis PBT dapat membantu memahami hubungan antara kognisi perilaku perlindungan ekologi dan implementasi perlindungan itu sendiri, yang penting untuk mencapai keamanan ekologis dan pembangunan berkelanjutan di kawasan pertambangan.

2.5 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pikiran dan landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis hipotesis alternatif sebagai berikut. TPB menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

2.5.1 Hipotesis 1

Faktor pertama adalah sikap, yang mengacu pada bagaimana seseorang mengevaluasi apakah perilaku tersebut akan bermanfaat atau tidak (Ajzen, 1991). Teori Perilaku Terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), sikap merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap terhadap suatu perilaku terbentuk berdasarkan evaluasi individu mengenai seberapa menguntungkan atau bermanfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Sikap yang positif akan mendorong individu untuk lebih mungkin melakukan suatu tindakan, sedangkan sikap yang negatif dapat menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan.

Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap adalah pengetahuan. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai suatu perilaku cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks implementasi manajemen aset, semakin mendalam pengetahuan seseorang mengenai pentingnya pengelolaan aset, manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh, serta cara kerja sistem manajemen aset yang efektif, semakin besar kemungkinan individu tersebut mengembangkan sikap positif

terhadap implementasinya.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap inovasi dan perubahan dalam organisasi (Ajzen et al., 2011). Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang suatu konsep, mereka cenderung lebih terbuka dan menerima perubahan yang berkaitan dengan konsep tersebut. Hal ini juga berlaku dalam konteks implementasi manajemen aset, di mana individu yang memahami prinsip-prinsip dasar manajemen aset dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi akan lebih mendukung implementasi kebijakan tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat mengurangi ketidakpastian dan resistensi terhadap perubahan, yang pada akhirnya dapat memperkuat sikap positif terhadap suatu inovasi atau kebijakan baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan individu tentang manajemen aset, semakin positif pula sikap yang mereka miliki terhadap implementasi manajemen aset. Berdasarkan pembahasan ini, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 1: Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap dalam implementasi manajemen aset.

2.5.2 Hipotesis 2

Faktor kedua adalah faktor sosial, yaitu norma subjektif, yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial dari pihak lain, seperti rekan kerja, atasan, atau lingkungan sekitar, yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menjalankan suatu tindakan. Norma subjektif yang kuat dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk mengikuti perilaku yang dianggap penting oleh kelompok sosialnya.

Norma subjektif dapat diperkuat melalui pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang manajemen aset, semakin besar kemungkinan mereka untuk menyadari pentingnya penerapan sistem manajemen aset dalam organisasi. Selain itu, individu yang memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang praktik manajemen aset juga lebih cenderung merasakan dukungan sosial dari rekan kerja atau atasan, yang dapat memperkuat keyakinan mereka terhadap pentingnya implementasi manajemen aset.

Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk norma subjektif, terutama dalam konteks implementasi kebijakan organisasi (Ajzen et al., 2011). Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang suatu konsep, mereka lebih mungkin mendapatkan dukungan sosial dalam menerapkannya. Dalam konteks manajemen aset, individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai manfaat dan mekanisme pengelolaan aset akan lebih cenderung merasakan tekanan sosial untuk mengadopsi praktik ini, baik dari lingkungan kerja maupun dari standar profesional yang berlaku. Berdasarkan pembahasan ini, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 2: Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap norma subjektif dalam implementasi manajemen aset.

2.5.3 Hipotesis 3

Faktor ketiga adalah *perceived behavioral control*, yang mengacu pada persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan dan rintangan yang mungkin dialami (Ajzen, 1991). *Perceived behavioral control* berperan penting dalam menentukan sejauh mana individu merasa mampu untuk melaksanakan suatu tindakan dengan sukses.

Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung

merasa lebih percaya diri dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul. Pengetahuan yang luas mengenai manajemen aset dapat membantu individu memahami prosedur, strategi, serta sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan sistem tersebut dengan efektif. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesiapan, individu akan merasa memiliki kontrol yang lebih besar atas keberhasilan implementasi manajemen aset.

Peningkatan pengetahuan berkontribusi terhadap peningkatan *perceived behavioral control*, karena individu yang memiliki wawasan yang lebih baik cenderung merasa lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan yang ada (Ajzen et al., 2011). Dalam konteks organisasi, pemahaman yang lebih baik tentang manajemen aset akan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan terkait penerapan sistem manajemen aset. Berdasarkan pembahasan ini, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 3: Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol perilaku persepsional dalam implementasi manajemen aset.

2.5.4 Hipotesis 4

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), sikap terhadap suatu perilaku merupakan faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukannya. Sikap mencerminkan evaluasi individu mengenai apakah suatu perilaku dianggap bermanfaat atau tidak. Jika seseorang meyakini bahwa suatu tindakan akan memberikan manfaat yang signifikan, maka mereka akan lebih cenderung berniat untuk melaksanakannya. Sebaliknya, jika individu memiliki persepsi negatif, kemungkinan besar mereka tidak akan memiliki niat untuk menjalankan perilaku tersebut.

Sikap positif terhadap sistem manajemen aset dapat meningkatkan niat individu untuk menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Individu yang

menyadari manfaat dari manajemen aset, seperti peningkatan efisiensi operasional, pengurangan risiko finansial, serta peningkatan umur dan kinerja aset, akan lebih cenderung untuk berniat menerapkannya. Hal ini didukung oleh penelitian Ajzen et al. (2011), yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap suatu kebijakan atau praktik baru dalam organisasi berperan penting dalam membentuk niat individu untuk mengadopsinya. Sikap positif terhadap implementasi manajemen aset menjadi faktor kunci yang mempengaruhi niat seseorang untuk mengadopsinya. Berdasarkan pembahasan ini, hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 4: Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk mengimplementasikan manajemen aset.

2.5.5 Hipotesis 5

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*/TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), norma subjektif merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Norma subjektif mengacu pada sejauh mana individu merasakan tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti rekan kerja, atasan, keluarga, atau komunitas profesional, untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Ketika individu merasa bahwa orang-orang penting dalam hidup mereka mendukung atau mengharapkan mereka untuk mengadopsi suatu tindakan, kemungkinan besar mereka akan lebih termotivasi untuk melakukannya.

Norma subjektif berperan penting dalam membentuk niat seseorang untuk menerapkan sistem ini dalam organisasi. Jika individu mendapatkan dorongan sosial yang kuat dari atasan, kolega, atau industri mereka untuk mengelola aset dengan lebih baik, maka mereka akan lebih cenderung berniat untuk mengimplementasikannya. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar tidak memberikan dukungan atau bahkan menunjukkan sikap yang acuh tak acuh terhadap manajemen aset, individu mungkin tidak akan

merasa terdorong untuk menerapkannya.

Penelitian Ajzen et al. (2011) menunjukkan bahwa pengaruh sosial dapat memperkuat niat individu dalam mengadopsi suatu kebijakan atau teknologi baru di tempat kerja. Ketika individu melihat bahwa praktik tertentu dihargai atau dianggap sebagai standar dalam organisasi mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikutinya agar tetap sesuai dengan harapan sosial dan profesional. Hal ini terutama berlaku dalam konteks organisasi, di mana kebijakan dan praktik kerja sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya kerja yang ada.

Norma subjektif juga dapat diperkuat melalui regulasi atau kebijakan yang diterapkan dalam organisasi. Jika ada aturan yang jelas mengenai pentingnya manajemen aset dan adanya insentif bagi individu yang menerapkannya, maka norma subjektif di lingkungan kerja akan semakin kuat, yang pada akhirnya meningkatkan niat individu untuk mengadopsi sistem manajemen aset. Norma subjektif memainkan peran kunci dalam membentuk niat seseorang untuk menerapkan manajemen aset. Berdasarkan pembahasan ini, hipotesis kelima dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 5: Norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk mengimplementasikan manajemen aset.

2.5.6 Hipotesis 6

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), *perceived behavioral control* (PBC) atau persepsi kontrol perilaku merupakan faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. PBC mengacu pada sejauh mana individu merasa mampu atau memiliki kendali atas perilaku tertentu. Jika seseorang merasa bahwa mereka memiliki keterampilan, sumber daya, dan kesempatan yang cukup untuk melaksanakan suatu tindakan, mereka akan lebih mungkin berniat untuk melakukannya. Sebaliknya, jika individu

merasa bahwa ada hambatan yang sulit diatasi, niat mereka untuk bertindak akan melemah.

Perceived Behavioral Control (PBC) berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang merasa mampu untuk menerapkan sistem manajemen aset secara efektif dalam organisasi. Jika seorang individu memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang cukup untuk mengelola aset dengan baik, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkannya. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa manajemen aset terlalu kompleks, membutuhkan dukungan yang tidak tersedia, atau menghadapi hambatan operasional, maka mereka mungkin akan ragu untuk berniat mengimplementasikan sistem tersebut.

Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengelola aset lebih cenderung memiliki niat yang kuat untuk mengadopsi sistem manajemen aset Ajzen et al. (2011). Kepercayaan diri ini dapat diperoleh melalui pelatihan, pengalaman kerja, akses terhadap teknologi yang mendukung, serta dukungan dari rekan kerja dan atasan. Ketika individu memiliki akses ke sumber daya dan merasa mampu mengatasi tantangan dalam manajemen aset, mereka akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikan sistem ini dalam praktik kerja mereka.

PBC juga dipengaruhi oleh dukungan organisasi dan kebijakan perusahaan. Jika individu merasa bahwa organisasi menyediakan alat, pelatihan, dan insentif yang mendukung penerapan manajemen aset, mereka akan memiliki persepsi kontrol yang lebih tinggi, yang pada akhirnya memperkuat niat mereka untuk mengimplementasikan sistem tersebut.

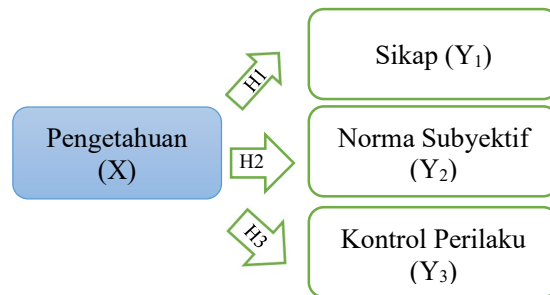
Persepsi kontrol perilaku memainkan peran penting dalam membentuk niat individu untuk mengimplementasikan manajemen aset. Berdasarkan pembahasan ini, hipotesis keenam dalam penelitian ini dirumuskan sebagai

berikut.

Hipotesis 6: Kontrol perilaku persepsional berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk mengimplementasikan manajemen aset.

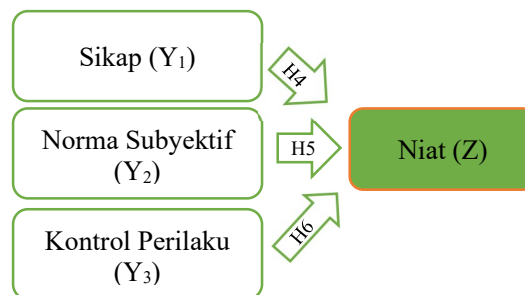
Pembahasan pengembangan hipotesis diatas memberikan model penelitian yang mengacu pada model Theory of Planned Behavior (Achmad, Zakarija,2008), dirumuskan sebagai berikut :

1. Model Penelitian 1



Gambar 2.3 Model Penelitian 1

2. Model Penelitian 2



Gambar 2.4 Model Penelitian 2

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Area Penelitian

PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang yang berlokasi di Jl. Lintas Sumatera KM 22, Dusun Sebalang, Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Unit (Unit Pelaksana) sebagai hasil reorganisasi Unit Pelaksana Pembangkitan Tarahan pada tahun 2015. Pembentukan PT PLN Nusantara Power Unit Pelaksana Pembangkitan Sebalang berdasarkan Peraturan Direksi PT PLN (Persero) Nomor 0234.K/DIR/2015 tanggal 08 Desember 2015 merupakan langkah penataan kembali PT PLN Nusantara Power untuk meningkatkan efektivitas organisasi dalam upaya peningkatan kinerja dan pelayanan kepada pelanggan.

PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang memiliki pegawai sebanyak 130 orang yang dipimpin oleh seorang manager unit dengan formasi:

Tabel 3.1 Data Pegawai Berdasarkan Posisi Jabatan

No	Jabatan	Jumlah Orang
1	Manager	1
2	Staff Manager	13
3	Bagian Operasi	56
4	Bagian Pemeliharaan	34
5	Bagian Enjiniring	9
6	Bagian BS	10
7	Bagian Lingkungan dan K4	7
Total		130

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk memahami mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi dengan menggali faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut.

Penelitian ini sering menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel, seperti variabel independen (penyebab) dan variabel dependen (akibat). Fokus utama dari penelitian eksplanasi adalah mencari pemahaman mendalam tentang mekanisme di balik suatu hubungan, sehingga dapat memberikan jawaban ilmiah terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti “mengapa” dan “bagaimana” sesuatu terjadi.

Penelitian eksplanasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan seseorang memengaruhi niat mereka dalam mengimplementasikan manajemen aset. Dalam konteks ini, teori perilaku terencana dapat digunakan sebagai kerangka dasar untuk menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berkontribusi terhadap pembentukan niat tersebut.

Penelitian eksplanasi juga memiliki peran penting dalam pengujian teori yang ada. Dengan memahami hubungan kausal, peneliti tidak hanya mampu memvalidasi teori tetapi juga memberikan rekomendasi yang relevan untuk kebijakan atau praktik. Penelitian eksplanasi menuntut perencanaan yang matang, baik dari segi desain, pengukuran, maupun analisis data, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena yang diteliti.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Model Penelitian 1

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 variabel, yaitu

variabel bebas dan terikat sebagai berikut :

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Merupakan variabel yang akan mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam model penelitian 1 ini adalah:

- Pengetahuan (X)

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam model penelitian 1 ini adalah:

- Sikap (Y_1)
- Norma Subjektif (Y_2)
- Kontrol Perilaku (Y_3)

3.3.2 Model Penelitian 2

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 variabel, yaitu variabel bebas dan terikat sebagai berikut :

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Merupakan variabel yang akan mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam model penelitian 2 ini adalah:

- Sikap (Y_1)
- Norma Subjektif (Y_2)
- Kontrol Perilaku (Y_3)

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam model penelitian 2 ini adalah:

- Niat (Z)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasioanal	Indikator	Skala Pengukuran
Pengetahuan	Pengetahuan yang memungkinkan individu untuk bekerja secara efektif di dalam pekerjaannya. Hal ini mencakup pemahaman tentang prosedur kerja, tugas spesifik, dan karakteristik organisasi yang relevan dengan peran mereka Dunham dan Burt (2014) mengukur pengetahuan tentang manajemen aset melalui kuisisioner yang menilai pemahaman responden.	- <i>Pemahaman individu tentang cara menjalankan pekerjaan mereka dengan efisien.</i> - <i>Kemampuan untuk menguasai tugas-tugas utama yang dibutuhkan.</i> - <i>Pengetahuan tentang aspek-aspek pekerjaan yang spesifik pada organisasi tertentu.</i> - <i>Pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab pekerjaan</i>	Skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju)
Sikap	Sikap mengacu pada evaluasi individu, baik positif maupun negatif, terhadap tindakan tertentu. Dalam konteks Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), sikap dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi niat perilaku.	- <i>Pandangan positif/negatif terhadap pentingnya manajemen aset</i> - <i>Perasaan puas/tidak puas terhadap sistem manajemen aset</i> - <i>Manfaat yang dirasakan dari implementasi</i>	Skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju)

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel (Lanjutan 1)

Variabel	Definisi Operasioanal	Indikator	Skala Pengukuran
Norma Subjektif	Norma subjektif mengacu pada persepsi individu tentang tekanan sosial atau harapan dari orang-orang penting di sekitar mereka untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Menurut Ajzen (1991), norma subjektif berperan penting dalam membentuk niat perilaku.	- <i>Harapan dari atasan</i> - <i>Tekanan dari rekan kerja</i> - <i>Harapan dari organisasi atau pihak berwenang</i>	Skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju)
Kontrol Perilaku	Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi individu tentang sejauh mana mereka merasa mampu mengendalikan perilaku tertentu. Dalam konteks implementasi manajemen aset, hal ini terkait dengan kemampuan untuk mengakses sumber daya dan menghadapi tantangan.	- <i>Ketersediaan sumber daya (waktu, dana, tenaga kerja)</i> - <i>Tingkat kemampuan untuk melakukan implementasi</i> - <i>Kesiapan menghadapi hambatan</i>	Skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju)
Niat	Niat adalah kecenderungan atau kemauan individu untuk terlibat dalam suatu perilaku. Dalam Teori Perilaku Terencana, niat adalah prediktor utama dari tindakan seseorang. Niat atau Motivasi merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang dalam mencapai prestasinya secara maksimal.	- <i>Kemauan untuk menerapkan manajemen aset</i> - <i>Perencanaan untuk implementasi manajemen aset</i> - <i>Keseriusan dalam mengikuti prosedur</i>	Skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju)

3.5 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam melakukan penelitian ini diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (responden) maupun dari suatu instansi yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari pengguna, Supangat, Andi (2010). Data primer ini khusus dikumpulkan untuk kebutuhan penelitian yang sedang berjalan, jenis data yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis adalah data primer yang diperoleh dari pegawai di PT PLN Nusantara Power UPK Sebalang sebagai responden dengan instrumen utama berupa angket (kuesioner). Data pendukung dapat diperoleh melalui wawancara dengan pegawai.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) objek yang diteliti, biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari para pengguna, Supangat, Andi (2010).

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Langkah penelitian salah satunya adalah menentukan obyek yang akan diteliti dan besarnya populasi yang ada di obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2016) yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah pegawai di PT PLN Nusantara Power UPK Sebalang yang berjumlah 130 orang. Populasi ini akan digunakan sebagai jumlah responden.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya untuk dianalisis. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan kepada responden.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka (*library research*) merupakan sebuah kegiatan pengumpulan data yang sumbernya berasal dari media-media kepustakaan, seperti literature buku-buku pendidikan, media cetak, media elektronik, media massa, internet dan sebagainya. Sugiyono (2016) terdapat tiga kriteria yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber penelitian, oleh karena itu studi pustaka sifatnya teoritis, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki landasan teori penelitian yang kuat.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) merupakan teknik pengumpulan data secara langsung, dimana peneliti akan mengumpulkan data dengan cara berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Secara umum studi lapangan dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, Sugiyono (2016).

b. Wawancara

Penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan, yang bertujuan memperoleh data penelitian dengan melakukan pembicaraan dua arah secara langsung kepada responden.

Penelitian ini menggunakan data-data dari indikator penelitian yang mewakili variabel-variabel yang diteliti, diambil dengan menggunakan alat atau instrumen berupa daftar pertanyaan atau kuesioner. Sugiyono (2016) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penyebaran kuesioner diberikan melalui aplikasi pada google.com.

3.8 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel yang telah ditetapkan dalam kerangka pemikiran adalah menggunakan pengukuran skala Likert. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam Skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan dalam subvariabel, subvariabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Alternatif jawaban kuesioner dalam skala likert yang digunakan diberi skor sebagai berikut.

Tabel 3.3 Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Setuju/ Sangat Tahu	5
Setuju / Tahu	4
Netral	3
Tidak Setuju / Tidak Tahu	2
Sangat Tidak Setuju/ Sangat Tidak Tahu	1

Sumber: Sugiyono (2016)

3.9 Uji Kualitas Data dan Metode Analisis Data

3.9.1 Uji kualitas data

a. Uji validitas

Uji validitas merupakan tahap penting dalam Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur variabel laten yang dimaksud. Dalam SEM-PLS, validitas pengukuran terdiri dari dua aspek

utama, yaitu convergent validity dan discriminant validity.

i. *Convergent Validity*

Convergent validity mengukur sejauh mana indikator-indikator dari satu variabel laten berkorelasi tinggi satu sama lain dan mampu menjelaskan konstruk tersebut secara memadai. Pengujian *convergent validity* dilakukan melalui dua kriteria utama:

1) *Loading Factor*

Setiap indikator diharapkan memiliki nilai *loading factor* $> 0,7$ pada variabel latennya. Jika nilai *loading factor* di bawah 0,7, maka indikator tersebut kurang kuat dalam merepresentasikan variabel laten dan dapat dipertimbangkan untuk dihapus atau direvisi.

2) *Average Variance Extracted (AVE)*

AVE menunjukkan proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh variabel laten dibandingkan dengan varians yang dihasilkan oleh kesalahan pengukuran. Nilai $AVE > 0,5$ menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians dalam indikator dapat dijelaskan oleh variabel laten, sehingga konstruk tersebut memiliki validitas konvergen yang baik.

Jika kedua kriteria ini terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk dalam penelitian memiliki validitas konvergen yang baik, sehingga indikator-indikatornya cukup kuat dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur.

ii. *Discriminant Validity*

Discriminant validity memastikan bahwa suatu variabel laten benar-benar berbeda dan unik dibandingkan dengan variabel laten lainnya dalam model penelitian. Artinya, indikator suatu variabel tidak boleh memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan variabel lain dibandingkan dengan variabelnya sendiri. Uji discriminant validity dilakukan dengan dua metode utama:

a) *Fornell-Larcker Criterion*

Nilai akar kuadrat AVE dari suatu variabel laten harus lebih besar

daripada korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Jika akar AVE lebih kecil dari korelasi antar variabel, maka ada kemungkinan bahwa dua variabel tersebut tidak cukup berbeda satu sama lain dan mungkin mengukur konsep yang sama.

b) *Cross Loading*

Setiap indikator harus memiliki loading yang lebih tinggi pada variabel laten yang diukur dibandingkan dengan loading pada variabel laten lainnya. Jika indikator memiliki loading yang lebih tinggi pada variabel lain dibandingkan dengan variabel asalnya, maka indikator tersebut kurang spesifik dalam mengukur variabel laten yang dimaksud dan dapat menyebabkan masalah validitas diskriminan.

Ketika kedua kriteria ini terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam model memiliki discriminant validity yang baik, yang berarti setiap variabel laten benar-benar mengukur konsep yang berbeda dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Mengukur suatu kestabilan dan konsentrasi skala pengukuran yaitu dengan melakukan uji reliabilitas. Data yang diperoleh harus menunjukkan hasil yang stabil dan konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan objek yang sama. Menurut Sugiyono (2016) untuk mengetahui konsistensi dari data yang dilakukan dengan uji reliabilitas konsistensi internal.

Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan maupun pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dari analisis dengan teknik tertentu, menggunakan teknik *Cronbach Alpha* (α). suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$

3.9.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan pada analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Structural Equation Model – Partial Least Square* (SEM-PLS). Menurut Noor (2014), SEM merupakan teknik statistika yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. Menurut Siswoyo dan Parwoto (2012) metode SEM merupakan perkembangan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda (*multiple regression*) yang sama-sama merupakan bentuk model analisis multivariate multivariate analysis yang dapat menganalisis data secara lebih komprehensif. Jenis SEM dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu SEM berbasis kovarian atau *Covariance Based Structural Equation Modeling (CBSEM)* dan SEM berbasis varian atau komponen / *Variance or Component Based SEM (VB-SEM)* yang meliputi *Partial Least Square (PLS)* dan *Generalized Structural Component Analysis (GSCA)*.

Abdillah dan Hartono (2014) mengemukakan *Partial Least Square (PLS)* bertujuan untuk memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y dan menjelaskan hubungan teoritis di antara kedua variabel. Perbedaan mendasar PLS yang merupakan SEM menggunakan aplikasi Smart-PLS yang berbasis kovarian adalah tujuan penggunaannya. Disamping itu, besar pada penggunaan PLS-SEM dapat digunakan untuk ukuran sampel kecil, tidak mendasar pada berbagai asumsi, serta dapat digunakan pada data yang mengalami permasalahan seperti data tidak berdistribusi normal, masalah multikolinearitas dan masalah autokorelasi. Proses iterasi yang dilakukan pada model PLS terdiri atas tiga tahap. Iterasi pertama menghasilkan weight estimate yang dilakukan dalam iterasi algoritma, yang digunakan sebagai parameter validitas dan reliabilitas instrumen. Iterasi kedua menghasilkan nilai inner dan outer model. Inner model digunakan sebagai parameter signifikansi dalam pengujian hipotesis sedangkan *outer* model digunakan sebagai parameter validitas konstruk (reflektif dan formatif). Iterasi ketiga menghasilkan skor rata-rata dan konstanta variabel laten yang digunakan

sebagai parameter, sifat hubungan kausalitas dan rerata nilai sampel yang dihasilkan. Iterasi merupakan teknik estimasi secara bertahap untuk menghasilkan nilai terbaik.

3.10 Pengukuran Variabel dan Uji Hipotesis

3.10.1 Analisis Data Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Menurut (Cooper, 2014) Mempersiapkan ringkasan statistik deskriptif adalah langkah awal lain yang mengarah pada pemahaman tentang data yang dikumpulkan.

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk mengukur butir-butir masing-masing konstruk dengan skewness dan kurtosis. Hasil nilai skewness semua item antara -1 dan 1, dan nilai kurtosis antara -2 dan 2 menunjukkan distribusi data mendekati distribusi normal (Hair et al., 2019) dan tidak ada masalah normalitas. Meskipun PLS-SEM adalah pendekatan non-parametrik dan dapat menangani data non-normal, literatur terbaru merekomendasikan untuk menghindari data terdistribusi sangat tidak normal (Hair et al., 2019).

3.10.2 Analisis SEM-PLS

Hair et al., (2019) menjelaskan pemodelan persamaan struktural (SEM) adalah teknik yang memungkinkan hubungan terpisah untuk masing-masing dari satu set variabel dependen. Dalam pengertian yang paling sederhana, pemodelan persamaan struktural menyediakan teknik estimasi yang tepat dan paling efisien untuk serangkaian persamaan regresi berganda terpisah yang diestimasi secara bersamaan. Hal ini ditandai oleh dua komponen dasar: (1) model struktural dan (2) model pengukuran. Analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model* (Hair et al., 2019).

Model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* menunjukkan

bagaimana variabel manifest atau *observed* variabel merepresentasi variabel laten untuk diukur. Sedangkan model structural (*structural model*) atau *inner model* menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Hair et al., 2019) bahwasannya Model structural adalah model jalur, yang menghubungkan independen dengan variabel dependen, dan model pengukuran memungkinkan peneliti untuk menggunakan beberapa variabel (indikator) untuk variabel independen atau dependen tunggal. Variabel laten yang dibentuk dalam PLS-SEM, indikatornya dapat terbentuk reflektif maupun formatif. Indikator reflektif atau model A merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap konstruk dan sesuai dengan *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa *variance* didalam pengukuran skor variabel laten merupakan fungsi dari *true score* ditambah dengan *error*. Sedangkan indikator formatif atau sering disebut model B merupakan indikator yang bersifat mendefinisikan karakteristik atau menjelaskan konstruk (Hair et al., 2019).

3.10.2.1 Analisis *Outer Model* (Model Pengukuran)

Pengukuran model melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MutiTrait-MultiMethod*) dengan menguji validitas *convergent* dan *discriminant*. Validitas *convergent* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi.

Uji validitas *convergent* indikator reflektif dapat dilihat dari nilai *loading factor* yang muncul dimana harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian *confirmatory* dan nilai *loading factor* dengan jenjang 0,6-0,7 untuk penelitian dengan sifat *exploratory* atau penjelasan dan juga syarat lainnya adalah nilai dari *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5 namun apabila untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran masih dianggap cukup dengan nilai 0,5-0,6 untuk nilai *loading factor*nya.

Uji validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi cara untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus >0.70 . Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji *validitas discriminant* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model.

Uji reabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan cara *Cronbach's Alpha* untuk menguji reabilitas konstruk yang akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*), dan koefisien alfa, atau *alfa Cronbach*, adalah rata-rata dari semua kemungkinan koefisien *split-half* yang dihasilkan dari cara yang berbeda untuk membagi item skala. Koefisien ini bervariasi dari 0 hingga 1, dan nilai 0,6 atau kurang umumnya menunjukkan keandalan konsistensi internal yang tidak memuaskan. Ringkasan *rule of thumb* evaluasi model pengukuran (Mode A) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Ringkasan *Rule Of Thumb* Evaluasi Model Pengukuran

Validitas dan Reabilitas	Parameter	<i>Rule of Thumb</i>
Validitas Convergent	<i>Loading Factor</i>	$> 0,70; 0,5$ <i>Confirmatory Research</i>
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	$>0,50$ untuk <i>Confirmatory Research</i>
	<i>Cross Loading</i>	$>0,70$ untuk setiap variable
Validitas Discriminant	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar Konstruk Laten Heterotrait- monotrait Ratio (HTMT)	Akar Kuadrat AVE $>$ Korelasi antar Konstruk Laten HTMT <0.90
Reliabilitas	<i>Cronbach's Alpha</i>	>0.70 untuk <i>Confirmatory Research</i>

Sumber: (Hair et al., 2019)

3.10.2.2 Analisis *Inner Model* (Model Struktural)

Dalam menilai model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substansif. Nilai *R-Squares* 0,75; 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah. Hasil dari PLS *R-Squares* mempresentasi jumlah varian dari konstruk dijelaskan oleh model.

Nilai f^2 0,02; 0,15 dan 0,35 sama dengan yang direkomendasikan (Cohen, 1988) untuk definisi operasional regresi berganda. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa predictor variabel laten memiliki pengaruh kecil menengah dan besar pada level struktural. Disamping melihat besarnya nilai *R-Squares*, evaluasi model PLS juga dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* atau sering disebut *predictive sample reuse*. Teknik ini dapat merepresentasikan *synthesis* dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari *observed* variabel dan estimasi dari parameter konstruk. Pendekatan ini diadaptasi PLS dengan menggunakan *blindfolding*. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Dalam kaitannya dengan f^2 perubahan Q^2 memberikan dampak relative terhadap model struktural. Nilai q^2 *predictive relevance* 0,02; 0,15 dan 0,35 menunjukkan bahwa model lemah, moderat kuat.

Evaluasi model dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping*. Pendekatan *bootstrap* mempresentasi non parametrik untuk precision dari estimasi PLS. jumlah *bootstrap* yang diperlukan sebesar 200-1000 dan itu sudah dianggap cukup untuk melakukan koreksi standar kesalahan.

Tabel 3.5 Ringkasan *Rule Of Thumb* Evaluasi Model Struktural

Kriteria	Rule of Thumb
<i>R-Square</i>	0,67; 0,33 dan 0,19 menunjukkan model kuat moderate lemah 0,75; 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah.
<i>Q² predictive relevance</i>	<i>Q²</i> > 0 menunjukkan bahwa model mempunyai <i>predictive relevance</i> , sedangkan nilai <i>Q²</i> < 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i> .

Sumber: (Hair et al., 2019)

3.10.3 Uji Model Struktural

Hipotesis merupakan penjelasan sementara yang dimunculkan oleh peneliti yang harus dibuktikan oleh fakta di lapangan. Hipotesis umumnya terbagi menjadi dua, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang ditawarkan oleh peneliti sedangkan hipotesis nol adalah hipotesis yang diuji. Hipotesis nol adalah pernyataan di mana tidak ada perbedaan atau efek yang diharapkan. Jika hipotesis nol tidak ditolak, tidak ada perubahan yang akan dilakukan. Hipotesis alternatif adalah pernyataan bahwa beberapa perbedaan atau efek diharapkan. Menerima hipotesis alternatif akan menyebabkan perubahan pendapat atau tindakan.

Ukuran signifikansi dalam hipotesis dapat menggunakan perbandingan nilai dari t-tabel dan t-statistik. Apabila nilai t-statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai yang ada pada t-tabel berarti bahwa hipotesis didukung. Nilai koefisien jalur atau uji-t digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi pengujian model hipotesis. Nilai t-statistic harus di atas T-tabel yaitu di atas 1,96 untuk *one-tailed* pada signifikansi (α) 5%. Dapat disimpulkan bahwa cara menentukan apakah hipotesis didukung atau tidak yaitu dengan taraf signifikansi 5% menggunakan hipotesis *one-tailed* yaitu: Apabila t-statistik $\geq 1,96$ maka H_0 tidak didukung dan H_1 didukung, Apabila t-statistik $< 1,96$ maka H_0 didukung dan H_1 tidak didukung. Pengujian mediasi digunakan untuk melihat dimana satu variabel mempengaruhi yang lain. Analisis mediasi adalah mengasumsikan urutan hubungan di mana variabel antededen mempengaruhi variabel mediasi, yang kemudian mempengaruhi variabel

dependen. Variabel mediator mengatur sifat yaitu, mekanisme atau proses yang mendasari hubungan antara dua konstruksi. Hasil *bootstrap* untuk pengujian efek tidak langsung harus digunakan langsung dari perangkat lunak PLS. Efek tidak langsung adalah hubungan yang melibatkan urutan hubungan dengan setidaknya satu konstruksi intervensi yang terlibat. Dengan demikian, efek tidak langsung adalah urutan dari dua atau lebih efek langsung dan diwakili secara visual oleh beberapa panah. Pada SmartPLS, hasil dari algoritma PLS-SEM dan prosedur *bootstrap* meliputi efek langsung, efek tidak langsung total, efek tidak langsung spesifik, dan efek total. Hasil ini, yang tersedia dalam laporan hasil SmartPLS, memungkinkan dilakukannya analisis mediator dan hasil SmartPLS memungkinkan analisis model mediasi tunggal dan ganda (Hair, 2019).

3.10.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur dalam Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara variabel laten dalam model struktural. PLS-SEM memfokuskan pada prediksi dan penjelasan varians dari variabel dependen (endogen) dengan memaksimalkan R^2 , menjadikannya cocok untuk penelitian eksploratif, model kompleks, dan data dengan distribusi non-normal atau ukuran sampel kecil.

Dalam PLS-SEM, analisis jalur melibatkan dua komponen utama:

1. Model Pengukuran (Outer Model), yaitu menilai hubungan antara indikator yang diamati dan konstruk laten.
2. Model Struktural (Inner Model), yaitu mengevaluasi hubungan antara konstruk laten itu sendiri.

Proses estimasi dalam PLS-SEM bersifat iteratif, dimulai dengan penilaian model pengukuran untuk memastikan reliabilitas dan validitas konstruk, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model struktural untuk menguji hipotesis hubungan antar konstruk.

Salah satu keunggulan PLS-SEM adalah kemampuannya dalam menangani model dengan banyak konstruk dan indikator, serta fleksibilitas dalam mengakomodasi data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Selain itu, PLS-SEM memungkinkan analisis moderasi dan mediasi, serta dapat digunakan untuk prediksi dalam konteks praktis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pengetahuan dalam membentuk sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap niat implementasi manajemen aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Hipotesis 1 didukung, dimana pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap dalam implementasi manajemen aset.
2. Hipotesis 2 didukung, dimana pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap norma subjektif dalam implementasi manajemen aset.
3. Hipotesis 3 didukung, dimana pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol perilaku persepsional dalam implementasi manajemen aset.
4. Hipotesis 4 didukung, dimana Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk mengimplementasikan manajemen aset.
5. Hipotesis 5 tidak didukung, dimana Norma subjektif memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap niat untuk mengimplementasikan manajemen aset.
6. Hipotesis 6 didukung, dimana Kontrol perilaku persepsional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk mengimplementasikan manajemen aset.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi manajemen aset di PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Sebalang:

1. Saran bagi Perusahaan (PT PLN Nusantara Power UP Sebalang)

a. Meningkatkan Pelatihan dan Penguatan Pengetahuan Teknis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan dan besar terhadap sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku pegawai. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya memperluas cakupan dan kualitas pelatihan teknis terkait manajemen aset, khususnya yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis. Penguatan ini akan berkontribusi langsung pada peningkatan sikap dan keyakinan pegawai dalam implementasi.

b. Meningkatkan Dukungan Organisasi untuk Kontrol Perilaku Pegawai

Temuan menunjukkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat, namun masih terdapat persepsi kurangnya sumber daya manusia. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk mengevaluasi dan menyeimbangkan jumlah tenaga kerja dan beban kerja, serta memastikan adanya sistem dukungan strategis dan taktis seperti pelatihan berkelanjutan, ketersediaan anggaran, dan rencana mitigasi risiko.

c. Meningkatkan Komunikasi Internal dan Budaya Kolaboratif

Meskipun norma subyektif dipengaruhi oleh pengetahuan, pengaruhnya terhadap niat tidak signifikan, yang menunjukkan lemahnya tekanan sosial atau budaya kolektif di organisasi. Untuk itu, perlu dibangun budaya kerja yang mendorong saling penguatan antarpegawai, misalnya melalui program internalisasi nilai, diskusi informal, role-modeling dari pimpinan, serta forum komunikasi rutin antarbagian.

d. Menyediakan Feedback dan Komunikasi Hasil Implementasi

Manfaat langsung implementasi belum sepenuhnya dirasakan oleh pegawai. Oleh karena itu, manajemen disarankan untuk secara berkala menyampaikan pencapaian atau hasil dari implementasi manajemen aset agar persepsi kebermanfaatan tetap terjaga dan motivasi pegawai tetap tinggi.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a. Menambahkan Variabel Lain yang Relevan

Penelitian ini menunjukkan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap niat, serta sikap memiliki nilai R^2 yang relatif rendah (35,8%). Maka, disarankan agar penelitian berikutnya menambahkan variabel lain yang dapat memperkuat model prediktif, seperti: komitmen organisasi, budaya kerja, *perceived usefulness*, atau kepemimpinan transformasional.

b. Menggunakan Metode Kualitatif atau Campuran

Untuk menggali lebih dalam alasan di balik lemahnya pengaruh norma subyektif atau persepsi manfaat langsung yang belum kuat, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan wawancara mendalam atau *focus group discussion* (FGD). Metode ini akan memberikan konteks lebih rinci terhadap hasil kuantitatif dan memperkaya interpretasi.

c. Perluasan Objek Penelitian dan Perbandingan Antar Unit

Penelitian saat ini hanya dilakukan di satu unit kerja. Untuk meningkatkan generalisasi hasil, disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan unit lain dalam lingkup PLN Nusantara Power atau perusahaan sejenis, guna melihat apakah pola pengaruh antar variabel serupa atau berbeda.

d. Memperpanjang Periode Observasi

Beberapa indikator menunjukkan bahwa dampak implementasi manajemen aset belum dirasakan secara merata. Oleh karena itu, disarankan penelitian lanjutan dilakukan dengan periode observasi longitudinal, untuk mengamati perubahan persepsi dan sikap pegawai seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I., Joyce, N., Sheikh, S., & Cote, N. G. (2011). *Knowledge and the prediction of behavior: The role of information accuracy in the theory of planned behavior*. *Basic and Applied Social Psychology*, 33(2), 101–117. <https://doi.org/10.1080/01973533.2011.568834>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- ARC Advisory Group. (2020). *The state of asset management in manufacturing industries*. ARC Advisory Group.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: Cognitive domain* (Vol. 1, No. 20, p. 24). McKay.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Conner, M. (2020). *Theory of planned behavior*. In *Handbook of sport psychology* (pp. 1–18). <https://doi.org/10.1002/9781119568124.ch1>
- Davenport, T. H., & Prusak, L. (1998). *Working knowledge: How organizations manage what they know*. Harvard Business School Press.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). *User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models*. *Management Science*, 35(8), 982–1003.

- Deloitte Insights. (2021). *Asset performance management: Maximizing value in industrial companies*. Deloitte.
- Drucker, P. (1999). *Knowledge-worker productivity: The biggest challenge*. *California Management Review*, 41(2), 79–94. <https://cmr.berkeley.edu/1999/02/41-2-knowledge-worker-productivity-the-biggest-challenge/>
- Dunham, A., & Burt, C. (2014). *Understanding employee knowledge: The development of an organizational memory scale*. *The Learning Organization*, 21(2), 126–145. <https://doi.org/10.1108/TLO-04-2011-0026>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Foss, N. J. (2010). *Governing knowledge sharing in organizations: Levels of analysis, governance mechanisms, and research directions*. *Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2009.00870.x>
- Gartner. (2020). *Adopting IoT and predictive analytics for better asset management*. Gartner.
- Grant, R. M. (1996). *Toward a knowledge-based theory of the firm*. *Strategic Management Journal*, 17(S2), 109–122.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Hair, J.F., Risher, J.J., Sarstedt, M. and Ringle, C.M. (2019), "When to use and how to report the results of PLS-SEM", *European Business Review*, Vol. 31 No. 1, pp. 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hasan, H. N., & Suciarto, S. (2020). The Influence of Attitude, Subjective Norm and Perceived Behavioral Control towards Organic Food Purchase Intention. *Journal of Management and Business Environment*, 1(2), 132–144. DOI: 10.5281/zenodo.4291125
- Hina Amin, & Munawar Sultana Mirza. (2020). *Comparative study of knowledge and use of Bloom's digital taxonomy by teachers and students in virtual and conventional universities*. *Asian Association of Open Universities Journal*, 15(2), 223–238. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-01-2020-0005>
- Huda, N., Rini, N., Mardoni, Y., & Putra, P. (2012). The Analysis of Attitudes, Subjective Norms, and Behavioral Control on Muzakki's Intention to Pay Zakah. *International Journal of Business and Social Science*, 3(22), 271–

277. DOI: 10.30845/ijbss.v3n22p30

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II, Affective domain*. David McKay.
- McKinsey & Company. (2020). *How industry leaders can leverage digital tools to improve asset management*. McKinsey & Company.
- Montano, D. E., & Kasprzyk, D. (2008). Theory of Reasoned Action, Theory of Planned Behavior, and the Integrated Behavioral Model. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice* (4th ed., pp. 67–96). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nguyen, T.-M., Nham, P. T., & Hoang, V.-N. (2019). *The theory of planned behavior and knowledge sharing*. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*. <https://doi.org/10.1108/vjikms-10-2018-0086>
- Nonaka, I., & Konno, N. (1998). *The concept of “Ba”: Building a foundation for knowledge creation*. *California Management Review*, 40(3), 40–54. <https://doi.org/10.2307/41165951>
- Ong, A. K. S., Prasetyo, Y. T., Salazar, J. M. L. D., Erfe, J. J. C., Abella, A. A., Young, M. N., ... Redi, A. A. N. P. (2021). *Investigating the acceptance of the reopening Bataan Nuclear Power Plant: Integrating Protection Motivation Theory and extended Theory of Planned Behavior*. *Nuclear Engineering and Technology*. <https://doi.org/10.1016/j.net.2021.08.032>
- PricewaterhouseCoopers (PwC). (2021). *The future of asset management in Industry 4.0*. PwC.
- Qinfeng Xing. (2021). *Mining area ecological protection: Knowledge production from the perspective of planned behavior theory*. *Journal of Environmental Planning and Management*, 64(9), 1580–1601. <https://doi.org/10.1080/19475705.2020.1869590>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Slovin, M. J. (2016). *Sampling*. Simon and Schuster.
- Smith, J. R., Terry, D. J., Manstead, A. S. R., Louis, W. R., Kotterman, D., & Wolfs, J. (2007). *Interaction effects in the theory of planned behavior: The interplay of self-identity and past behavior*. *Journal of Applied Social Psychology*, 37(11), 2726–2750. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2007.00278.x>
- Saeroji, Adib, et al. (2015). *Pengaruh Norma Subjektif dan Kontrol Prilaku yang*

Dipersepsikan terhadap Niat Pinjam Kur Mikro (Studi pada Nasabah BRI di Pati). Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2015, Semarang, Indonesia, 2015. Stikubank University.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian untuk penelitian kuantitatif*. PT Bumi Aksara.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supangat, A. (2010). *Statistika: Dalam kajian deskriptif, inferensi, dan nonparametrik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). *Assessing IT usage: The role of prior experience*. *MIS Quarterly*, 19(4), 561–570.

Tim PT PJB. (2022). *Panduan implementasi manajemen aset pembangkit PT Pembangkitan Jawa Bali 2022*. Surabaya: PT PJB.

Walsh, J. P., & Ungson, G. R. (1991). Organizational memory. *Academy of Management Review*, 16(1), 57–91.
<https://doi.org/10.5465/AMR.1991.4278992>